

**NILAI-NILAI INKLUSIF DALAM PROGRAM
PENDAMPINGAN DISABILITAS DI RUMAH INKLUSIF
KEBUMEN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
NURUL FITRIAN EKO SAPUTRO
NIM. 1717101120

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Nurul Fitrian Eko Saputro

NIM : 1717101120

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “**Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda cita dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 18 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Nurul Fitrian Eko Saputro
NIM. 1717101120

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI INKLUSIF DALAM PROGRAM PENDAMPINGAN
DISABILITAS DI RUMAH INKLUSIF KEBUMEN**

yang disusun oleh Saudara: **Nurul Fitriani Eko Saputro**, NIM. 1717101120, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



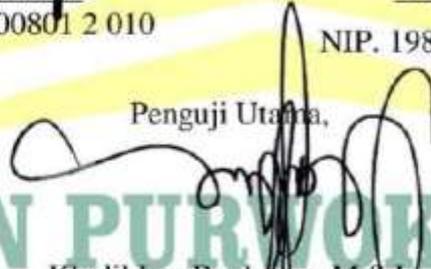
Nur Azizah, M.H.I.
NIP. 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Turhamun, M.S.I.
NIP. 19870202 201903 1 011

Penguji Utama,

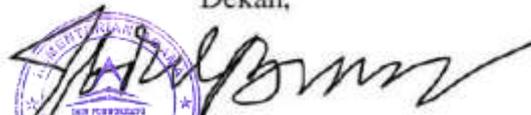


Kholil Lur Rochman, M.S.I.
NIP. 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,

Tanggal 26 Agustus 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Nurul Fitriani Eko Saputro
NIM : 1717101120
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan
Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Juli 2021

Pembimbing

Nur Azizah, M.Si.

NIP.19810117 200801 2 010

MOTTO

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

(Q.S. At-Tin ayat 4)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji-pujian terbaik selalu dihaturkan
kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Berkat curahan rahmat dan kasih sayang-Nya tidak pernah terputus, penulis dapat
menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Karya ini penulis persembahkan kepada:
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
dan Rumah Inklusif Kebumen.

Semoga karya ini memberikan manfaat
untuk pengembangan khasanah keilmuan.

Aamin Ya Robbal'alamin.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat luar biasa sehingga kita masih diberi kesempatan untuk berbuat kebaikan di dunia ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti, *aamiin*.

Penyelesaian penelitian ini hingga dituangkan dalam karya tulis berbentuk skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen**”, tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto
4. Uus Uswatussolihah, M.A. selaku Pembimbing Akademik, yang selalu memberi arahan kepada penulis.
5. Nur Azizah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu bersedia membantu, memberi kritik dan saran yang membangun, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff IAIN Purwokerto, khususnya di Fakultas Dakwah yang membantu terselesaikannya urusan administrasi dengan lancar.
7. Keluarga Besar Rumah Inklusif Kebumen, Ibu Muinatul Khoeriyah beserta suami tercintanya yang sangat menginspirasi, segenap relawan yang memiliki dedikasi luar biasa, Mas rimba, Ibu Yaya, Mas Harun dkk yang selalu semangat belajar, dan tokoh masyarakat yang telah bersedia membantu proses penelitian.
8. Kedua orang tua penulis Ibu Sutarsih dan Bapak Mustafid Eko Nugroho, serta dua adik Syafrida Isnaniatun Fajriyah dan Farhan Azizi. Salam cinta dan

- sayang dari penulis. Terimakasih telah memberikan dukungan penuh selama penulis menyelesaikan studi di Purwokerto hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Keluarga Besar Ponpes Darussalam, salam takdzim, *wabil khusus* teruntuk Alm. Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag. dan Ny. Dra. Hj. Umi Afifah, M.S.I. terimakasih atas do'a dan bimbingannya.
 10. Kawan-kawan Bimbingan Konseling Islam dari semua angkatan, terutama angkatan 2017, sungguh sebuah anugrah luar biasa memiliki teman seperjuangan seperti kalian. Terimakasih atas segala bentuk bantuan yang diberikan.
 11. Kawan-kawan di organisasi PMII Rayon Dakwah, HMJ BKI 2018/2019, dan DEMA Fakultas Dakwah 2019/2020 - 2020/2021.
 12. Sahabat tercinta teman-teman Kamar Sunan Drajat, seluruh santri dan pengurus Pondok Pesantren Darussalam, terimakasih telah menjadi *support system* yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
 13. Teruntuk partner diskusi Khofifah Hany Amari'a, terimakasih atas semua dukungan yang diberikan dan do'a yang selalu dilangitkan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
 14. Dan untuk semua orang yang tidak dapat disebutkan satu per-satu, yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu

Penulis tidak dapat menyampaikan lebih, hanya sebuah ucapan terimakasih yang paling tulus. Serta permohonan maaf atas segala khilaf yang penulis lakukan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan akan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari segala kekurangan. Sehingga dalam penulisan skripsi ini pasti masih banyak yang perlu diperbaiki. Baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan.

Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dinantikan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis, bahwa skripsi ini akan memberikan manfaat dan kontribusi untuk pengembangan khasanah keilmuan khususnya di bidang sosial nantinya.

Purwokerto, 18 Juli 2021

Penulis



Nurul Fitriani Eko Saputro
NIM. 1717101120



Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen

Nurul Fitrian Eko Saputro
NIM. 1717101120

ABSTRAK

Penyandang disabilitas menjadi salah satu yang termasuk kedalam kelompok rentan dan ketidakberdayaan, karena sampai saat ini masih banyak ditemukan anggapan negatif dan perlakuan yang kurang baik terhadap mereka. Lingkungan memiliki peran yang besar dalam menentukan pendampingan penyandang disabilitas agar tercapainya nilai inklusif. Upaya untuk menunjang penerapan nilai inklusif bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui berbagai hal dan program kegiatan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan di Rumah Inklusif Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Rumah Inklusif di Desa Kembaran, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Inklusif melakukan pendampingan terhadap penyandang disabilitas dengan beberapa cara atau tahapan yaitu dengan melakukan eksplorasi, membuat rencana strategi program, dan menciptakan iklim yang nyaman. Rumah Inklusif selalu mengedepankan tentang penerapan nilai-nilai inklusif yang dalam hal ini terwujud dalam program-program pendampingan. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain kesetaraan, komunikatif, peduli sosial, menghargai perbedaan, dan mengakui kesatuan.

IAIN PURWOKERTO

Kata Kunci: Nilai Inklusif, Pendampingan, Penyandang Disabilitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Inklusif	11
1. Pengertian Nilai Inklusif	11
2. Nilai-nilai Inklusif dalam Pendidikan	13
3. Nilai-nilai Inklusi dalam Lingkungan Masyarakat	19
B. Penyandang Disabilitas.....	21
1. Pengertian Penyandang Disabilitas.....	21

2. Macam-macam Penyandang Disabilitas	23
3. Masalah Disabilitas	24
C. Program Pendampingan Disabilitas	26
1. Konsepsi tentang Pemberdayaan Masyarakat	26
2. Pendampingan Sosial terhadap Disabilitas	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Rumah Inklusif Kebumen	39
1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Inklusif Kebumen	39
2. Visi, Misi dan Lokasi Rumah Inklusif Kebumen	40
3. Program Rumah Inklusif Kebumen	41
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian	45
1. Subyek 1 (Pendiri Rumah Inklusif)	45
2. Subyek II (Relawan Rumah Inklusif)	46
3. Subyek III (Penyandang Disabilitas)	46
4. Subyek IV (Penyandang Disabilitas)	47
5. Subyek V (Tokoh Masyarakat).....	48
C. Pendampingan Disabilitas oleh Rumah Inklusif Kebumen	49
D. Tahapan Pendampingan Disabilitas Rumah Inklusif Kebumen	54
E. Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.....	63

BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Nilai dan Deskripsi nilai-nilai Karakter Inklusif Bangsa Indonesia	14
Tabel 4. 1 Profil Subyek I	45
Tabel 4. 2 Profil Subyek II	46
Tabel 4. 3 Profil Subyek III.....	46
Tabel 4. 4 Profil Subyek IV.....	47
Tabel 4. 5 Profil Subyek V	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Gambaran Rumah Inklusif Kebumen	50
Gambar 4. 2 Gambaran Penyandang Disabilitas di Rumah Inklusif	51
Gambar 4. 3 Mujahadah Hari Jum'at Pon.....	56
Gambar 4. 4 Kegiatan Mingguan Rumah Inklusif.....	57
Gambar 4. 5 Belajar Bersama dan Pemberian Motivasi	58
Gambar 4. 6 Pembuatan Batik Pegon	59
Gambar 4. 7 Fashion Show Batik Pegon	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi Foto
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Blangko Keterangan Bimbingan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan manusia sangat kompleks dengan berbagai fenomena yang terjadi didalamnya. Individu maupun kelompok melakukan aktivitasnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini seringkali mengakibatkan adanya gesekan kepentingan antara satu dengan yang lain. Dalam teori konflik disebutkan bahwa masyarakat sama halnya dengan arena pertarungan sosial, antara individu maupun kelompok yang saling berbeda bersaing untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan.¹ Tidak heran apabila beberapa dari mereka ada yang lebih diuntungkan daripada lainnya yang tidak memiliki kemampuan dan kesempatan lebih.

Sampai sekarang ini masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat terlebih bagi kelompok yang rentan termarginalkan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah jumlahnya yang minoritas serta terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki sehingga mereka mengalami gangguan dalam fungsi sosialnya. Perlakuan diskriminasi, kurangnya pelibatan dalam setiap kebijakan, minimnya akses, dan kurangnya dukungan sosial dari masyarakat merupakan beberapa gambaran isu yang masih sering diterima oleh kelompok tersebut. Salah satu kelompok yang juga sering mendapatkan perlakuan diatas adalah penyandang disabilitas, yakni keadaan seseorang dimana terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal, yang disebabkan karena kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik secara psikologis, fisiologis, maupun kelainan struktur anatomis.²

¹ Nanang Martono, Mintarti, Elis Puspitasari, dan Sulyana Dadan, "Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik", *Jurnal Ilmu-ilmu sosial dan Humaniora*, Vol. 21, No. 2, 2019, Hal. 152.

² Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang", *Jurnal Kanun*, Vol. 20, No. 1, 2018, Hal 68.

Permasalahan yang dialami penyandang disabilitas akan terus mengalami peningkatan seiring dengan adanya tekanan dari lingkungan sosialnya. Seorang penyandang disabilitas akan dianggap selalu memiliki keterbatasan karena terdapat cara pandang yang kurang pas dari masyarakat. Artinya sebenarnya yang menyebabkan masalah sosial terhadap penyandang disabilitas berasal dari masyarakat itu sendiri. Beberapa pandangan yang sering muncul seperti penyandang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan fisik atau mental, selalu menjadi beban, tidak berguna, dan sebagai kelompok yang harus dibantu dan dikasihani. Anggapan negatif yang muncul terhadap penyandang disabilitas disebabkan karena adanya budaya masyarakat yang masih melekat yaitu kurang memiliki keterbukaan terhadap orang yang dinilai berbeda dengan orang pada umumnya.³

Untuk dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keberadaan penyandang disabilitas tentunya diperlukan stimulasi edukasi yang memadai. Pengenalan akan nilai-nilai inklusif menjadi hal yang penting untuk dilakukan menyikapi beberapa permasalahan yang sering terjadi. Inklusif seperti yang kita ketahui merupakan sebuah sikap terbuka, menghormati, dan menghargai perbedaan yang berasal dari luar diri seseorang, baik dalam bentuk pikiran, pendapat, budaya, etnis, agama, dan lainnya. Sikap inklusif menjadi sesuatu yang harus dikembangkan dalam masyarakat karena dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan toleran terhadap berbagai perbedaan.⁴ Dengan demikian pandangan eksklusif kepada orang-orang yang mengalami keterbatasan kemudian menjadi lebih terbuka baik secara pikiran, perbuatan, sikap dan tindakan. Penyandang disabilitas akan lebih mendapatkan pengakuan dan pandangan yang lebih positif dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat.

³ Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas", *Jurnal Ijtimaia*, Vol. 1, No. 1, 2017, Hal. 24.

⁴ Tri Wibowo, "Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui Character Building pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul", *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, 2021, Hal. 157.

Lingkungan memiliki peran yang besar dalam menentukan pemberdayaan penyandang disabilitas agar tercapainya nilai inklusif. Upaya untuk menunjang penerapan nilai inklusif bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui berbagai hal dan program kegiatan. Hal ini kemudian dilakukan oleh berbagai lembaga atau kelompok masyarakat yang fokus dalam memperjuangkan hak penyandang disabilitas salah satunya adalah Rumah Inklusif Kebumen. Komunitas ini menjadi suatu wadah yang sekaligus didirikan sebagai kepedulian terhadap problematika yang dialami oleh penyandang disabilitas. Fenomena dan realitas yang terjadi di masyarakat menjadi latarbelakang untuk didirikannya komunitas tersebut. Dalam pendampingan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas, Rumah Inklusif menjunjung tinggi nilai inklusif yang hal itu dapat dilihat dari kegiatan dan perlakuannya yang mengedepankan atas keterbukaan, persamaan, dan dukungan penuh terhadap perkembangan penyandang disabilitas sehingga mereka dapat merasakan tempat yang terbebas dari *bullying* maupun penerimaan yang kurang baik.

Berdasarkan uraian latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam kaitannya dengan nilai-nilai inklusif yang terdapat pada program pendampingan yang ada di Rumah Inklusif Kebumen. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen**”.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk menjadi batasan konsep atau istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian, sehingga menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian tersebut. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

1. Nilai-Nilai Inklusif

Nilai adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan berharga yang menjadi pijakan secara individual maupun komunal dalam mengambil

keputusan dalam situasi tertentu yang dapat memberikan pengaruh baik dalam pikiran, perbuatan, sikap, dan tindakan yang diwujudkan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan semesta serta pandangan terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya.⁵

Sedangkan Inklusif merupakan suatu sikap yang memandang persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Inklusifitas berkaitan dengan banyak aspek kehidupan manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan dan hak individu.⁶

Dari uraian tentang nilai dan inklusif diatas dapat dikatakan bahwa nilai inklusif ialah sebuah sikap mengakui, menghormati, menerima, dan meyakini adanya perbedaan sebagai sesuatu yang wajar, tidak merendahkan yang lainnya sehingga dapat terciptanya kedamaian, toleransi serta persaudaraan dalam keberagaman suku, ras, agama, dan budaya.⁷

Nilai inklusif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap atau perlakuan yang diberikan kepada penyandang disabilitas dengan saling menghormati, menerima, mengakui dan menjunjung tinggi persamaan hak individu yang terwujud dalam program pendampingan yang ada di Rumah Inklusif Kebumen.

2. Penyandang Disabilitas

World Health Organization (WHO) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan dimana terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal, yang disebabkan karena

⁵ Tri Wibowo, "Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui Character Building pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul", .. Hal. 157.

⁶ Suyadi, "Pendidikan Islam Inklusi Humanis dan Religius", *Jurnal Tajdidukasi*, Vol. 2, No. 2, 2017, Hal. 17.

⁷ Tri Wibowo, "Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui Character Building pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul", .. Hal. 158.

kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik secara psikologis, fisiologis, maupun kelainan struktur anatomis.⁸

Penyandang disabilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun mental yang tergabung dan mengikuti program pendampingan di Rumah Inklusif Kebumen.

3. Program Pendampingan Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. Artinya terdapat sebuah langkah yang telah tersusun atau terencana untuk dijalankan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Pendampingan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas pengetahuan atau keterampilan kepada individu maupun kelompok masyarakat kaitannya dengan suatu tugas atau tanggungjawab yang memiliki pengaruh terhadap diri atau masyarakat lain. Dengan kata lain pendampingan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial meliputi metode atau pendekatan guna menyongsong masa depan suatu kelompok masyarakat, sehingga kelompok tersebut dapat membantu dirinya sendiri.⁹

Program pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Rumah Inklusif Kebumen untuk memberikan layanan atau memfasilitasi perkembangan penyandang disabilitas dengan mengedepankan nilai-nilai keinklusan yang terwujud melalui program atau kegiatan yang dilaksanakan.

⁸ Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang", ... Hal 68.

⁹ Miftachul Jannah dan Sihkabuden, "Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang", *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 3, No. 1, 2017, Hal. 46.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai nilai-nilai Inklusif yang terdapat pada program pendampingan disabilitas. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen ?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi peneliti sangat bermanfaat bagi penambahan pengetahuan tentang penerapan nilai-nilai inklusif dalam pendampingan penyandang disabilitas.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penyandang disabilitas, diharapkan dapat menjadi semangat dan pengetahuan baru kaitannya dengan nilai-nilai inklusif yang semakin dikampanyekan.
- 2) Bagi keluarga yang memiliki saudara penyandang disabilitas, diharapkan menjadi pengetahuan baru dan sebagai bekal dalam mendampingi penyandang disabilitas.
- 3) Bagi komunitas Rumah Inklusif Kebumen, diharapkan dapat selalu memberikan motivasi untuk tetap menjalankan dan sekaligus

mengembangkan program-program pendampingan yang mencerminkan nilai-nilai inklusif.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi tambahan penelitian ilmiah tentang nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa karya ilmiah, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas adalah;

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Fathiya Nur Rahmi yang berjudul “Teknologi Komunikasi dalam Implementasi Nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas”, dalam penelitian ini disebutkan bahwa salah satu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah minimnya penerapan nilai inklusi bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model teknologi komunikasi dalam implementasi nilai inklusi bagi penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lembaga swadaya masyarakat yang berhasil menggunakan *platform digital* untuk menerapkan nilai inklusi bagi penyandang disabilitas yang selama ini mengalami hambatan dalam mengakses informasi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan hambatan yang berasal dari lingkungan sosial. Meliputi kesadaran, pelibatan, aksesibilitas dan dukungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini lebih difokuskan dalam meneliti model teknologi komunikasi dalam implementasi nilai inklusi bagi penyandang disabilitas, sedangkan dari penelitian penulis lebih kepada penerapan nilai-nilai inklusi dalam program pendampingan penyandang disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian penulis adalah sama-sama menyajikan seperangkat fasilitas atau bentuk pendampingan yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.¹⁰

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Tri Wibowo yang berjudul “Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui *Character Building* pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul”, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah nilai-nilai inklusif yang diejawentahkan dalam nilai-nilai karakter bangsa yang berjumlah 18 nilai karakter hasil kajian empirik sistematis dari Pusat Kurikulum Kemendiknas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengkaji transmisi nilai-nilai inklusif pada jenjang pendidikan dasar melalui *character building* dalam pembelajaran sains, serta nilai-nilai inklusif yang ditransmisikan pada pembelajaran sains melalui *character building*. Hasil riset menunjukkan bahwa (1) transmisi nilai-nilai inklusif pada pendidikan dasar Islam (MI) melalui *character building* dalam kegiatan pembelajaran Sains di MI Al Islamiyah Bantul dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut. (2) Nilai-nilai inklusif prioritas yang ditransmisikan dalam pembelajaran Sains melalui *character building* di MI Al Islamiyah Bantul terdiri atas nilai jujur, disiplin, toleransi, kerja keras dan tanggungjawab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui transmisi nilai inklusif melalui *character building* pada pembelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai penerapan nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai inklusif yang satu melalui *character building* pada mapel sains sedangkan pada penelitian penulis adalah pada program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.¹¹

¹⁰ Fathiya Nur Rahmi, “Teknologi Komunikasi dalam Implementasi Nilai-nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Riset Komunikasi*, Vol. 11, No, 2, 2020, Hal. 131.

¹¹ Tri Wibowo, “Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui *Character Building* pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul”, .. Hal. 153.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Miftachul Jannah dan Sihkabuden yang berjudul “Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang”. Dalam penelitian ini perwujudan lingkungan inklusif dilakukan dengan memberikan layanan pendampingan oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) bagi mahasiswa difabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendampingan yang dibekirkan kepada mahasiswa untuk memperoleh akses belajar ke perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan (1) pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel sudah sesuai dengan jenis hambatan, karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa difabel; (2) layanan pendampingan masih belum bisa mengatasi ketergantungan mahasiswa difabel terhadap pendamping. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian ini fokus pendampingan dilakukan di perguruan tinggi yaitu kepada mahasiswa yang difabel untuk mengakses belajar, sedangkan dalam penelitian penulis adalah pendampingan dilakukan di lingkungan masyarakat oleh Rumah Inklusif Kebumen kepada masyarakat yang termasuk kedalam disabilitas. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pendampingan yang dilakukan kepada penyandang disabilitas meskipun satu di Perguruan tinggi sedangkan penelitian penulis di lingkungan masyarakat.¹²

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini, perlu dijelaskan bahwa pada skripsi ini nantinya ada V bab diantaranya yaitu:

Bab I berisi Pendahuluan, untuk lebih jelasnya bab ini menjelaskan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

¹² Miftachul Jannah dan Sihkabuden, “Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang”, ... Hal. 46.

Pada bab II berisi Landasan Teori, berisi tentang teori-teori yang menjelaskan tentang nilai inklusif, pendampingan, dan penyandang disabilitas.

Bab III berisi mengenai Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Obyek Penelitian Metode Pengumpulan Data, dan Analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum subyek, penyajian data dan analisis data mengenai nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.

Bab V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Inklusif

1. Pengertian Nilai Inklusif

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Secara etimologis sebagaimana pendapat Diane Tillman yang dikutip oleh Tri Wibowo berasal dari bahasa latin *valare*, diserap dalam bahasa Inggris *value* serta dalam bahasa Perancis Klasik *valoir* yang memiliki makna harga, berdaya guna, dan berlaku.¹³ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sewajarnya dijalankan dan dipertahankan¹⁴. Artinya nilai itu akan dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat. Seperti yang dikutip oleh Yanti dkk., nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas (*belief*) yang diinginkan atau dianggap penting. Selain itu nilai dianggap sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Hal ini yang kemudian akan menuntun setiap individu untuk menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan lain sebagainya.¹⁵

Bisa dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan penting, memiliki makna dan berharga menjadi sebuah keyakinan atau kepercayaan sehingga dijadikan sebagai pijakan baik secara individual maupun komunal dalam mengambil keputusan dalam situasi tertentu yang sangat memengaruhi seseorang baik dalam pikiran, perbuatan, sikap dan

¹³ Tri Wibowo, "Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui Character Building pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul", .. Hal. 157.

¹⁴ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2, 2016, Hal. 198.

¹⁵ Noor Yanti, Rabiatul Adawiyah, Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11, 2016, Hal. 964.

tindakan yang termanifestasikan dalam bentuk relasi dengan sesama manusia dan semesta serta pandangannya terhadap hal di luar dirinya.

Secara etimologi inklusif berarti persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Menurut Gavin yang dikutip oleh Suyadi menyebutkan bahwa masing-masing dari aspek inklusifitas tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain. Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa inklusifitas berkaitan dengan banyak aspek kehidupan manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan dan hak individu.¹⁶ Inklusif memiliki arti menghilangkan setiap keterbatasan dan meyakini bahwa setiap orang memiliki hak yang sama baik disabilitas maupun non disabilitas. Hal ini menjadikan stigma negatif yang melekat di masyarakat akan menghilang.¹⁷ Inklusif seperti yang dikutip Hanafi dari Ainul Yaqin menyebutkan bahwa inklusif merupakan sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi berbudaya, hingga perbedaan agama. Sikap terbuka kemudian menjadi prasyarat utama untuk menemukan kebenaran universal dalam setiap perbedaan atau sekadar tidak saling mencurigai.¹⁸

Jadi bisa dikatakan bahwa inklusif adalah sikap yang didasarkan kepada persamaan, keadilan, dan hak individu sehingga akan muncul keterbukaan, tidak membeda-bedakan, saling menghormati dalam segala aspek kehidupan dalam rangka menemukan kebenaran universal dalam setiap kemajemukan yang ada. Sikap inklusif penting untuk dikembangkan dalam masyarakat guna terciptanya kehidupan yang damai, aman, dan toleran terhadap berbagai perbedaan.

¹⁶ Suyadi, "Pendidikan Islam Inklusi Humanis dan Religius", ... Hal. 17.

¹⁷ Fathiya Nur Rahmi, "Teknologi Komunikasi dalam Implementasi Nilai-nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas", ... Hal. 133.

¹⁸ Imam Hanafi, "Nilai-nilai Inklusif dan Humanis Pesantren", *Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra*, Vol. 10, No. 1, 2011, Hal. 3.

Dari uraian diatas mengenai nilai dan inklusif dapat disimpulkan bahwa nilai inklusif ialah sebuah sikap mengakui, menghormati, menerima dan meyakini adanya perbedaan sebagai sesuatu yang wajar, tanpa merendahkan yang lainnya guna tercipta kedamaian, toleransi serta persaudaraan dalam bingkai kemajemukan suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

2. Nilai-nilai Inklusif dalam Pendidikan

a. Akar-akar Nilai Inklusif

Nilai-nilai inklusif bukan merupakan sesuatu yang diambil dari bangsa lain, melainkan telah ada dan berakar kuat dalam masyarakat sebagai kearifan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, hal ini terdapat pada setiap sendi dan sektor kehidupan masyarakat Indonesia seperti budaya, ekonomi, sosial, agama, dan lain sebagainya.¹⁹ Sebagaimana yang dikutip oleh *Rosichin Mansur* dari Muhammad Tolhah Hasan mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi akar-akar nilai inklusif diantaranya adalah “*Ta’aruf*” (saling kenal) sebagai indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan diantara mereka. Selanjutnya ada “*Tasamuh*” (toleransi), “*Tawasuth*” (moderat), “*Ta’awun*” (tolong menolong), dan “*Tawazun*” (harmoni).²⁰

Nilai-nilai inklusif dalam pendidikan yang dikenal sebagai nilai-nilai karakter bangsa yang sumbernya berasal dari ajaran agama, Pancasila, konstitusi negara, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk terciptanya individu yang beriman, bertakwa, berakhlak terpuji, berilmu, berkembang secara optimal baik fisik dan psikis, cakap, bahagia, kreatif, inovatif, mandiri, jujur serta menjadi warga masyarakat yang bertanggungjawab dan demokratis untuk menjalankan amanah yang diberikan padanya. Nilai-nilai inklusif sebagaimana

¹⁹ Sunardi dan M. Solehuddin Sulaiman, “Karakter Akar Nilai Inklusif dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2, 2018, Hal. 88.

²⁰ Rosichin Mansur, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural”, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma*, Vol. 10, No. 2, 2016, Hal. 4.

menurut Kemendiknas, dalam pendidikan termanifestasikan dalam 18 nilai yang bersumber dari nilai-nilai karakter bangsa yang wajib diinternalisasikan kepada siswa di berbagai jalur & jenjang pendidikan di Indonesia. Berikut merupakan nilai-nilai inklusi yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.²¹

Tabel 2. 1 Nilai dan Deskripsi nilai-nilai Karakter Inklusif Bangsa Indonesia

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Taat dan patuh dalam memahami serta menjalankan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut, termasuk sikap toleran dalam pelaksanaan peribadatan agama atau aliran kepercayaan lain dan dapat hidup rukun secara berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang tercermin dalam kesatuan pengetahuan, ucapan dan perbuatan (mengetahui, menyampaikan dan melaksanakan yang benar), sehingga terciptanya individu yang terpercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang tercermin dalam menghargai terhadap perbedaan agama atau aliran kepercayaan, ras, suku, budaya, adat, pendapat, bahasa dan hal lainnya yang berbeda dengan dirinya secara sadar, terbuka dan hidup rukun dalam kemajemukan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan konsisten pada segenap bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku di masyarakat dan negara.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang mencerminkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi bermacam hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas menggunakan cara yang terbaik.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang tercermin dalam inovasi pada bermacam segi untuk

²¹ Tri Wibowo, "Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui Character Building pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul", .. Hal. 159.

		memecahkan masalah, sehingga senantiasa mendapatkan cara-cara yang baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari yang sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam penyelesaian persoalan dan masalah yang dihadapi.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berfikir yang tercermin dalam persamaan hak dan kewajiban dengan adil dan seimbang antara dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Cara berfikir, bersikap & bertindak yang tercermin dalam rasa keingintahuan dan penasaran yang tinggi pada sesuatu hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara mendalam.
10.	Nasionalisme	Sikap dan tindakan yang senantiasa memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang mencerminkan kesetiaan, penghargaan dan kepedulian yang tinggi kepada bahasa, budaya, sosial, lingkungan fisik, politik, dan ekonomi bangsanya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap terbuka pada pencapaian orang lain serta mengakui keterbatasan dirinya, tanpa mengurangi semangat untuk berprestasi menjadi yang terbaik.
13.	Komunikatif	Proaktif/suka bersahabat, sikap dan tindakan terbuka pada orang lain dengan cara komunikasi yang sopan serta santun.
14.	Cinta Damai	Sikap & perilaku yang tercermin dalam suasana aman, damai, nyaman serta tenang dengan kehadiran dirinya pada suatu komunitas/masyarakat tertentu.
15.	Gemar Membaca	Habitiasi dalam penyediaan waktu guna membaca beraneka macam bacaan untuk mendapatkan kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli Sosial	Sikap dan perbuatan yang tercermin dalam senantiasa ingin memberikan bantuan pada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan.
17.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang senantiasa diupayakan dalam menjaga dan

		melestarikan lingkungan sekitarnya.
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku yang tercermin pada pelaksanaan tugas dan kewajiban yang semestinya dilaksanakan baik terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat (alam, sosial, budaya), negara serta pada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Pendidikan Multikultural

Sebagai kebutuhan dasar setiap manusia, pendidikan menjadi aspek paling penting untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia agar lebih bermartabat. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dengan beragamnya latarbelakang manusia kemudian muncul istilah pendidikan multikultural. Beberapa ahli menjelaskan tentang pendidikan multikultural seperti Andersen dan Cusher yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Berbeda dengan hal tersebut James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, yang berarti menempatkan perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dan perlu dieksplorasi. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural ialah sebuah proses pengembangan intelektual yang diarahkan untuk memberikan pengakuan, penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya, dan agama.²²

Tujuan Pendidikan Multikultural menurut Thobroni dan Mustafa yang mengutip dari Banks adalah sebagai berikut²³:

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.

²² Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural", *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma*, Vol. 10, No. 2, 2016, Hal. 5.

²³ Muhammad Roihan Alhaddad, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah Raudah*, Vol. 5, No. 1, 2020, Hal. 23.

- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan kelompok keagamaan.
- 3) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial.
- 4) Untuk membantu siswa dalam membantu ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Kemudian pendidikan multikultural juga memiliki lima dimensi yang saling berkaitan antara lain²⁴:

- 1) *Content Integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- 2) *The knowledge Construction Process*: membaca siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
- 3) *An Pedagogy*: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang beragam.
- 4) *Prejudice Reduction*: mendefinisikan karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
- 5) Melatih *kelompok* untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam menciptakan budaya akademik

c. Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif telah disepakati oleh banyak negara untuk diimplementasikan dalam rangka memerangi perlakuan diskriminatif di berbagai bidang salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan inklusif diperkuat oleh beberapa dokumen-dokumen internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989, Deklarasi Dunia tentang Pendidikan

²⁴ Muhammad Roihan Alhaddad, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif", ... Hal. 24.

untuk Semua, Jomtien tahun 1990, Peraturan Standar tentang Persamaan Kesempatan Bagi para Penyandang Cacat tahun 1993 dan lain sebagainya.²⁵

Hal tersebut yang kemudian menjadi latarbelakang lahirnya sistem layanan penyelenggaraan pendidikan di tengah masyarakat yang disebut pendidikan inklusi. Paradigma baru yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua masyarakat untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama baik disabilitas maupun non disabilitas. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu.²⁶

Strategi, metode, atau cara dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing negara sangat bervariasi. Hal itu disebabkan karena tiap-tiap negara memiliki budaya dan tradisi yang tidak sama. Sebernarnya perbedaan cara implementasi ini tidak menjadi masalah asalkan prinsip dan motivasi pelaksanaannya sama. Pendidikan inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.²⁷

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan seluas-luasnya bagi setiap masyarakat Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan tanpa harus didiskriminasi. Pelayanan tanpa batas dan lintas latarbelakang adalah menjadi landasan fundamental dari pendidikan inklusif yang berkonsentrasi dalam

²⁵ Juang Sunanto, "Indeks Inklusi dalam Pembelajaran di Kelas yang terdapat ABK di Sekolah Dasar", *Jurnal Jassi*, Vol. 8, No. 2, 2009, Hal. 78.

²⁶ Muhammad Roihan Alhaddad, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif", ... Hal. 25.

²⁷ Juang Sunanto, "Indeks Inklusi dalam Pembelajaran di Kelas yang terdapat ABK di Sekolah Dasar", ... Hal. 78.

memproyeksikan pendidikan untuk semua. Sedikitnya ada empat karakteristik makna pendidikan inklusif, antara lain²⁸:

- 1) Proses yang berjalan terus dalam usahanya dalam menemukan cara-cara merespons keragaman individu.
- 2) Mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- 3) Mendapatkan hasil belajar yang bermakna.
- 4) Untuk anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Meskipun demikian dengan karakteristik pendidikan inklusif ini paling tidak ada beberapa poin yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas diberbagai bidang, yaitu²⁹:

- 1) Kurikulum yang fleksibel.
- 2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel.
- 3) Sistem evaluasi yang fleksibel.
- 4) Pembelajaran yang ramah.

3. Nilai-nilai Inklusi dalam Lingkungan Masyarakat

Istilah inklusif sebenarnya menggambarkan suatu filosofi pendidikan dan sosial, dimana terdapat kepercayaan bahwa setiap orang dengan perbedaan yang dimilikinya adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa semua anak atau masyarakat terlepas dari kemampuan atau ketidakmampuan, latarbelakang sosial, ekonomi, agama, gender, dan lain sebagainya menyatu dalam komunitas lingkungan masyarakat yang sama.³⁰ Meskipun demikian masih ada beberapa asumsi negatif dalam hal ini kepada penyandang disabilitas yang berkembang di masyarakat, dimana pada tingkatan tertentu akhirnya asumsi-asumsi tersebut diinternalisasi oleh penyandang disabilitas itu

²⁸ Muhammad Roihan Alhaddad, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif", ... Hal. 28.

²⁹ Muhammad Roihan Alhaddad, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif", ... Hal. 28.

³⁰ Suyadi, "Pendidikan Islam Inklusi Humanis dan Religius", ... Hal. 21-22.

sendiri menjadi sebuah keyakinan yang menimbulkan *stereotypical* yang kurang baik.³¹

Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang universal tanpa mengenal perbedaan suku, agama, ras, dan ideology. Dalam masyarakat inklusi, masyarakat tidak hanya bertemu dan melakukan hubungan sosial dengan mereka yang memiliki keunikan dan perbedaan pada umumnya. tidak dapat dihindari pertemuan dengan individu yang memiliki ciri-ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol. Mereka memiliki perbedaan kemampuan dalam kemampuan berpikir, cara melihat, mendengar, bicara, berjalan, dan ada yang berbeda kemampuan dalam cara membaca, menulis dan berhitung, serta ada juga yang berbeda dalam mengekspresikan emosi, melakukan interaksi sosial dan memusatkan perhatiannya. Individu berciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol tersebut adalah orang yang memiliki disabilitas, gangguan tertentu, dan mempunyai kebutuhan khusus. Mereka ada di sekitar kita, dalam masyarakat inklusi, dengan peran masing-masing mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan.³²

Lingkungan masyarakat inklusif menuntut agar siap mengubah dan menyesuaikan sistem, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain haruslah mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Bukan lagi seorang penyandang disabilitas yang harus menyesuaikan diri agar cocok dengan lingkungan yang ada. Dalam hal ini diperlukan fleksibilitas, kreativitas, dan sensitivitas.³³ Selanjutnya Frieda memaparkan bahwa masyarakat inklusif (termasuk keluarga, lembaga layanan, tempat kerja, dan komunitas keseluruhan) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut³⁴:

d. Semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama.

³¹ Andayani, Muhrisun Afandi, "Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama APLIKASIA*, Vol. 16, No. 2, 2016, Hal. 155-156.

³² Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, Dwi Nor Amadi, "Pelatihan dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan", *Jurnal Terapan Abdimas*, Vol. 4, No. 2, 2019, Hal. 188.

³³ Suyadi, "Pendidikan Islam Inklusi Humanis dan Religius", ... Hal. 22.

³⁴ Suyadi, "Pendidikan Islam Inklusi Humanis dan Religius", ... Hal. 22.

- e. Berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.
- f. Membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi.
- g. Saling tenggang rasa atau mempertimbangkan satu sama lain.
- h. Menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda.
- i. Cenderung bekerjasama daripada bersaing.
- j. Semua anak memiliki rasa memiliki dan bermitra.
- k. Anak tertentu dengan berbagai alasan mempunyai kebutuhan untuk menerima perhatian lebih.
- l. Setiap orang akan memandang hal ini sebagai hal yang alami.
- m. Hal ini tidak akan mengganggu rasa menjadi anggota atau rasa memiliki kelompok.

B. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

World Health Organization (WHO) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan dimana terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal, yang disebabkan karena kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik secara psikologis, fisiologis, maupun kelainan struktur anatomis.³⁵

Disabilitas adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Hal ini kemudian yang menjadikan penyandang disabilitas membutuhkan pelayanan khusus agar mendapatkan haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi. Tidak hanya itu, penyandang disabilitas juga mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah,

³⁵ Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang", *Jurnal Kanun*, Vol. 20, No. 1, Hal 68.

serta orang yang memiliki permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi kognitifnya ikut mengalami gangguan.³⁶

Disabilitas atau orang berkebutuhan khusus diartikan sebagai keadaan yang terbatas, dapat disebabkan karena aspek dalam diri seseorang seperti fisik, mental, emosi, sosial, perilaku dan sebagainya). Kondisi semacam itu dapat terjadi juga karena bawaan lahir atau kecelakaan. Maka dari hal tersebut semua orang bisa berpotensi menjadi disabilitas.³⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.³⁸

Pengertian lain ditemukan bahwa menurut berbagai instrumen hukum, penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana interaksi dengan berbagai hambatan dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.³⁹

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa penyandang disabilitas adalah suatu kondisi dimana individu mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan, memiliki karakteristik khusus, dan tidak seperti orang pada umumnya, baik secara psikologis, fisiologis,

³⁶ A. Nururrochman Hidayatullah dan Pranowo, "Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi penyandang Disabilitas" *Jurnal PKS*, Vol. 17, No. 2, Hal. 197.

³⁷ Nur Azizatur Rohim, Istiqomah, Irmawanti, Swastika Sekar F., dan Ifah Priyatin, "Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Pembuatan Batiko (Batik Kombinasi *Ecoprinting*), *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2, Hal. 59.

³⁸ DPR RI, Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 ayat 1.

³⁹ Aprilina Pawestri, "Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional", *Jurnal Era Hukum*, Vol. 2, No. 1, Hal 171.

maupun struktur anatomis. Sehingga memicu terjadinya potensi adanya permasalahan-permasalahan hidup bagi penyandang disabilitas.

2. Macam-macam Penyandang Disabilitas

Sebagaimana kita ketahui bahwa penyandang disabilitas adalah kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan kemampuan tidak seperti halnya orang normal lainnya. Tidak hanya terbatas pada satu macam jenis yang dihadapi, seperti halnya World Health Organization (WHO) membagi tiga kategori disabilitas yaitu⁴⁰:

- a. *Impairment*, kondisi tidaknormalan atau hilangnya struktur fisiologis maupun anatomis.
- b. *Disability* yaitu ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia.
- c. *Handicap*, yaitu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Selanjutnya untuk macam-macam penyandang disabilitas telah diatur juga dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 pasal 4 yaitu⁴¹:

- a. Penyandang Disabilitas Fisik, adalah mereka yang mengalami gangguan fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan berada dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.

⁴⁰ Ismail Shaleh, "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang", ..., Hal 68.

⁴¹ Aprilina Pawestri, "Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional", ... Hal 169

- c. Penyandang disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku lain.
- d. Penyandang disabilitas sensorik yakni gangguan terhadap salah satu fungsi dari panca indera.

3. Masalah Disabilitas

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, mereka berpotensi menemukan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Rentan mendapat diskriminasi

Menurut Konsorsium Nasional untuk Hak Difabel, penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang sering mengalami diskriminasi. Maka hal tersebut menjadikan mereka sebagai individu yang kurang berdaya dalam aktivitas sosial serta mengalami kesulitan dalam memperjuangkan keberfungsian sosial.⁴²

- b. Tingkat kesejahteraan hidup yang rendah

Diener mengatakan bahwa kesejahteraan terdiri dari tiga hal yakni; pengalaman positif dan negatif, pikiran positif dan negatif, dan kesejahteraan psikologis. Seseorang yang cenderung lebih memiliki pengalaman positif lebih banyak akan lebih sejahtera. Selanjutnya dengan memperbanyak berpikir positif serta berusaha mengurangi berpikiran negatif adalah termasuk hal yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan psikologis menjadi salah satu fungsi manusia yang optimal yaitu tentang makna dan tujuan hidup, hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan, keterlibatan dan ketertarikan, kontribusi terhadap kesejahteraan orang

⁴² A. Nururochman Hidayatullah dan Pranowo, "Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas Providing More Hope and Welfare for Persons with Disabilities", ..., Hal. 196.

lain, penerimaan diri, kompetensi, optimis, dan menghormati diri dan orang lain.⁴³

c. Merasa tidak berharga

Pandangan atau stigma negatif terhadap disabilitas menghasilkan efek yang berlebih terhadap penyandanganya, diantaranya adalah rendahnya *self-esteem* dan partisipasi sosial. Maka hal ini akan menghambat khususnya individu disabilitas dewasa dalam memenuhi tugas perkembangannya yang sehat, yakni menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan dapat menjalin komunikasi yang berkualitas. Dengan merasa tidak mampunya individu memenuhi tugas perkembangannya maka dapat memberikan kesan terisolasi, regresi dalam psikosial dan ketidakmampuan menghadapi tahap perkembangan selanjutnya.⁴⁴

d. Sering memiliki pengalaman emosi negatif

Kebermaknaan hidup dapat menjadikan seseorang terbawa kepada tujuan hidup yang jelas, akrabnya hubungan antar pribadi, kepribadian yang mantap, dan cenderung memiliki arah kepada ketentraman dan kebahagiaan. Namun sebaliknya, kegagalan dalam menemukan makna hidup akan mempengaruhi interaksi dengan orang lain, menuntun kepada psikopatologis seperti depresi, kecemasan, adiksi, agresi, ketidakberdayaan, apatis, memiliki *well-being* yang rendah, penyakit fisik, dan bahkan ada kemungkinan melakukan tindakan bunuh diri.⁴⁵

⁴³ Wahyu Dewanto dan Sofia Retnowati, "Intervensi Kebersyukuran dan kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik", *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, Vol. 1, No. 1, Hal. 34.

⁴⁴ Ade Lestari, Samsunuwijati M., dan Sandi Kartasasmita, "Peranan *Medical Ministry* dalam meningkatkan makna hidup (Meaning in Life) Pada Individu dengan Disabilitas Fisik karena Kecelakaan", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2, Hal. 310.

⁴⁵ Ade Lestari, Samsunuwijati M., dan Sandi Kartasasmita, "Peranan *Medical Ministry* dalam meningkatkan makna hidup (Meaning in Life) Pada Individu dengan Disabilitas Fisik karena Kecelakaan", ..., Hal. 311.

e. Paradigma negatif dari masyarakat

Disabilitas seringkali dianggap sebagai ketidakmampuan seseorang secara medis, sehingga disabilitas selalu dianggap sebagai orang sakit yang selalu membutuhkan pertolongan dan tidak bisa beraktivitas layaknya orang pada umumnya. Lebihnya kelompok konservatif mengatakan bahwa keadaan disabilitas adalah kehendak tuhan, oleh karena itu menurut mereka manusia hanya pasrah saja dalam menghadapi kondisi tersebut.⁴⁶

C. Program Pendampingan Disabilitas

1. Konsepsi tentang Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, dimana secara bahasa berarti diartikan “pemberkuasaan” atau “peningkatan kekuasaan”. Pemberdayaan secara konseptual merupakan usaha perubahan struktur sosial dengan cara memberikan kekuasaan kepada kelompok yang kurang beruntung. Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai inisiatif-inisiatif untuk mengaitkan dan mensinergikan antara kekuatan individu, *social support system* (sistem dukungan sosial) dan perilaku proaktif, bertujuan untuk mengubah kebijakan publik dan perubahan sosial. Dalam konteks pendekatan pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat yang responsif, berlandaskan kepada *mutual-help* (saling tolong menolong) dalam upaya melakukan perubahan pada level individu dan level masyarakat.⁴⁷

Pemberdayaan berarti menampilkan peran aktif dan kerjasama bagi klien atau penerima pelayanan dan mitranya. Payne mengatakan bahwa pemberdayaan pada hakikatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien

⁴⁶ Jazim Hamidi, “Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan” *Jurnal Hukum Ius Quia Lustum*, Vol. 23, No. 4, Hal. 665.

⁴⁷ Andayani, Muhrisun Afandi, “Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi”, ... Hal. 157-158.

tersebut, termasuk dalam mengurangi kendala pribadi dan sosial. Pemberdayaan merupakan aktivitas reflektif, suatu proses yang dapat dimulai dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri, sementara proses lainnya hanya memberikan iklim, hubungan sumber dan alat yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat.⁴⁸ Pemberdayaan merupakan satu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan dalam rangka menjawab masalah sosial di lingkungan masyarakat.⁴⁹

Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang menyeluruh atau proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberikan kekuatan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian kemudahan dan peluang, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dapat mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi.

2. Pendampingan Sosial terhadap Disabilitas

Kita ketahui bersama bahwa kegiatan pemberdayaan erat kaitannya dengan pendampingan sosial, adapun untuk lebih mendalamnya akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

a. Pengertian Pendampingan Sosial

Pendampingan seperti yang dikutip Jannah dan Sihkabuden dari Abdurrachman merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu tugas atau tanggungjawab yang berdampak pada individu atau masyarakat itu sendiri. Menurut Mangunhardjana bahwa pendampingan adalah suatu usaha untuk membantu kaum muda untuk

⁴⁸ Soetji Andari, "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial", *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 6, No. 2, 2020, Hal. 101-102.

⁴⁹ Nurul Aldha Mauliddina Siregar dan Arief Purbantara, "Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Penggunharjo", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, 2020, Hal. 31.

menemukan kemampuan diri mereka sehingga mereka mendapatkan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.⁵⁰

Sedangkan menurut Suharto yang dikutip oleh Hatu bahwa pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peranan pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyempuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung.⁵¹

Terlepas dari untuk siapa kelompok yang akan didampingi, apakah kaum pemuda ataupun masyarakat pada umumnya, beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah suatu usaha yang meliputi metode atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial guna menyongsong masa depan suatu kelompok masyarakat dengan membantu kelompok tersebut agar dapat membantu dirinya sendiri.

Oleh karena itu pendampingan sosial dapat diartikan sebagai interaksi yang dinamis antara kelompok penyandang masalah sosial dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi tantangan seperti⁵²:

- 1) Merancang perbaikan kehidupan sosial ekonomi;
- 2) Memobilisasi sumber daya setempat;
- 3) Memecahkan masalah sosial;
- 4) Menciptakan dan membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan;
- 5) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

⁵⁰ Miftachul Jannah dan Sihkabuden, "Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang", ... Hal. 46.

⁵¹ Rauf A. Hatu, "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat", *Jurnal Inovasi*, Vol. 7, No. 4, 2010, Hal. 248.

⁵² Soetji Andari, "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial", ... Hal. 100.

b. Bidang Fungsi Pendampingan Sosial

Seperti yang disampaikan oleh Suharto yang dikutip oleh Hatu bahwa kegiatan serta proses pendampingan sosial berpusat pada empat bidang atau fungsi yang biasa disingkat dalam akronim 4 P, yaitu pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan, (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*)⁵³;

- 1) Pemungkinan atau fasilitasi, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model (contoh), melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.
- 2) Penguatan, fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya.
- 3) Perlindungan, fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Fungsi perlindungan juga menyangkut tugas pendamping sebagai konsultan, orang yang bisa diajak berkonsultasi dalam proses pemecahan masalah.
- 4) Pendukungan, pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok,

⁵³ Rauf A. Hatu, "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat", ... Hal. 248-249.

melainkan juga mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

c. Pemberdayaan dan Pendampingan Disabilitas

Tujuan utama pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat dan kelompok lemah lainnya. Dimana mereka adalah kelompok yang pada umumnya kurang memiliki keberdayaan. Oleh karena itu, perlu diketahui konsep mengenai kelompok yang rentan dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya antara lain⁵⁴:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis;
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang disabilitas, dan masyarakat terasing;
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.

Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari umumnya seringkali dipandang sebagai penyimpangan. Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya ketidakadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu. Salah satu kelompok yang termasuk dalam kategori tersebut adalah penyandang disabilitas. Keadaan yang berkembang dalam ruang lingkup masyarakat dengan melihat keterbatasan penyandang disabilitas sebagai suatu kekurangan, aib, kutukan, dan hal-hal yang memiliki pengaruh buruk, sehingga bila ada anggota keluarga yang mengalami disabilitas kerap

⁵⁴ Rauf A. Hatu, "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat", ... Hal. 244.

dikekang, dikurung, sampai tidak diakui oleh keluarganya. Bahkan sejumlah penyandang disabilitas psikososial kerap mendapat julukan-julukan yang merendahkan martabat mereka sebagai manusia.⁵⁵

Maka kemudian menurut Slamet Thohari yang dikutip oleh Siregar dan Purbantara bahwa program pemberdayaan menjadi salah satu corong solusi dalam membenahi permasalahan penyandang disabilitas. Namun kebanyakan program pemberdayaan yang dijalankan pemerintah kepada masyarakat penyandang disabilitas belum serta merta sejalan dengan Undang-Undang. Pelaksanaan pemberdayaan terhadap disabilitas selama ini cenderung pragmatis, general, hanya menyentuh bagian permukaan masalah, perspektifnya cenderung menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek yang dikasihani yang secara mental justru menyebabkan mereka menjadi ketergantungan.⁵⁶

Selanjutnya agar penyandang disabilitas lebih dapat menjalankan keberfungsian sosialnya serta mempercepat perkembangan mereka tidak cukup ketika penyandang disabilitas hanya sebagai objek dalam sebuah pemberdayaan, disini lain agar dapat lebih maksimal perlu dilakukan juga peningkatan kapasitas, yakni proses yang dialami oleh individu, kelompok dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dan mencapai hasil yang diinginkan.⁵⁷

Untuk pencapaian yang lebih maksimal tentunya juga seorang penyandang disabilitas memerlukan elemen lain yang kemudian turut mendampingi dalam perjalanan perkembangan diri mereka. Hal ini yang kemudian sebagai praktik dalam pendampingan sosial. Sedikitnya ada enam aspek penting yang bisa diterapkan ketika melakukan

⁵⁵ Nurul Aldha Mauliddina Siregar dan Arief Purbantara, “Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Penggunharjo”, ... Hal. 30.

⁵⁶ Nurul Aldha Mauliddina Siregar dan Arief Purbantara, “Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Penggunharjo”, ... Hal. 33.

⁵⁷ Josias Jefry Suitela, “Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Bandung”, *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 16, No. 1, 2017, Hal. 139.

pendampingan sosial, terkhusus melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat, antara lain⁵⁸:

- 1) Motivasi, masyarakat didorong agar dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman sebagai warga negara dan anggota masyarakat;
- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, peningkatan kesadaran masyarakat, dicapai melalui pendidikan dasar pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional dikembangkan melalui cara-cara partisipasi;
- 3) Manajemen diri, kelompok harus mampu mengatur kegiatan mereka sendiri;
- 4) Diawal pendamping membantu mereka dalam mengembangkan sistem, kemudian mereka juga diberi kesempatan untuk mengelola dan mengembangkan sistem;
- 5) Mobilisasi sumber. Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial.
- 6) Pembangunan dan pengembangan jaringan, pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat

Dalam setiap berjalannya proses tidak akan pernah lolos dari yang namanya masalah. Seperti halnya dalam praktik pendampingan baik kepada penyandang disabilitas maupun masyarakat secara umum. Sedikitnya ada beberapa tahapan yang dapat ditempuh dalam rangka memecahkan suatu permasalahan, yaitu: pemahaman kebutuhan,

⁵⁸ Josias Jefry Suitela, "Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Bandung", ... Hal. 140.

perencanaan dan penyeleksian program, penerapan program, evaluasi dan pengakhiran.⁵⁹



⁵⁹ Soetji Andari, "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial", ... Hal. 111.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada penarikan kesimpulan.⁶⁰

Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Penulis melakukan penelitian ini dengan cara turun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan kaitannya dengan nilai-nilai inklusi dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.

IAIN PURWOKERTO

B. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis memilih tempat penelitian di Rumah Inklusif Kebumen. Komunitas pemerhati penyandang disabilitas ini beralamat di RT 01/RW 01 Dusun Panggel, Desa Kembaran, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

⁶⁰ Bachtiar, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penulisan Kualitatif", dalam *Jurnal Teknologi Penulisan Vol. 10, No. 1*, 2010, Hal. 50.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya (atributnya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Maka dalam penelitian ini penentuan subjek ditujukan kepada pendiri rumah inklusif yakni Ibu Muinatul Khoeriyah ditambah relawan Rumah Inklusif, serta beberapa warga sekitar, ditambah dengan penyandang disabilitas yang dalam hal ini ada sebanyak dua orang penyandang disabilitas termasuk kedalam penyandang disabilitas fisik.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang dijadikan sebagai topik penelitian dalam menyusun suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah mengenai nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menambah kevalidan data, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui informasi yang akan diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai responden terkait dengan jumlah yang sedikit.⁶¹ Selanjutnya wawancara merupakan proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan dilakukan secara langsung maupun dengan media tertentu.⁶²

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 194.

⁶² Fandi Rosi, *Teori Wawancara Psikodignostik*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2016), Hal.

Dalam teknik wawancara, ada dua tipe wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik yang dilakukan pewawancara dengan telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada responden guna menggali informasi. Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, artinya pewawancara tidak menyiapkan pertanyaan yang disusun secara sistematis melainkan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶³

Peneliti akan menggunakan teknik tersebut dalam rangka mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan secara mendalam. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah penyandang disabilitas beserta keluarga orang terdekatnya yang mengikuti program pembuatan batik pegon, selanjutnya yaitu Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen, relawan Rumah Inklusif, serta beberapa warga sekitar.

2. Observasi

Observasi menurut Marshall merupakan metode yang dilakukan ketika melakukan pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari sebuah fenomena atau perilaku.⁶⁴ Kemudian Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan yang kompleks, tersusun atas berbagai proses biologis dan psikologis, namun yang paling penting adalah tentang pengamatan dan ingatan.⁶⁵

Tujuan observasi ini adalah mendapatkan data mengenai nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen, maka diperlukan pengamatan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan observasi berperan serta (*participan observation*), yakni peneliti terlibat langsung dengan kegiatan obyek yang diamati.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan*, ... Hal. 194-197.

⁶⁴ Resty Amanda, dkk., "Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri", ... Hal 70.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan*, ... Hal. 203.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan mencari informasi dari catatan atau dokumen yang dianggap relevan dengan masalah penelitian baik berupa naskah teks, foto, atau bentuk dokumen lainnya.⁶⁶ Peneliti akan mendokumentasikan segala sesuatu dalam proses pengumpulan data tersebut, misalnya karya-karya ilmiah terdahulu, pelaksanaan program dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data termasuk bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena hal tersebut dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisa data sendiri berarti proses mengelola, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini merupakan proses penyederhanaan data kepada bentuk yang mudah dibaca untuk selanjutnya diinterpretasikan dan dianalisis dengan teori yang ada.⁶⁷

Selanjutnya menurut Noeng Muhadjir menyebutkan bahwa pengertian analisis data adalah upaya mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah terkumpulkan baik yang didapatkan melalui hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti yang kemudian disajikan sebagai temuan kepada orang lain.⁶⁸

Dari data yang diperoleh, maka analisis yang dilakukan menggunakan tiga langkah yaitu⁶⁹:

⁶⁶ Rukhin, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), Hal. 82.

⁶⁷ Resty Amanda, dkk., "Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri", ... Hal 71.

⁶⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, Hal. 84.

⁶⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", ... Hal. 91.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, pentransformasian data kasar yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data meliputi: (1) Meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Cara yang dilakukan adalah dengan menyeleksi secara ketat data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang telah disusun kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi kedalam bentuk yang padu dan mudah dipahami, sehingga dapat memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, dan peninjauan terhadap kesimpulan yang akan dibentuk.

3. Penyimpulan Data

Langkah ketiga dalam kegiatan menganalisis data adalah memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus dengan memperhatikan data-data, pengertian, keteraturan pola yang terjadi, alur sebab-akibat, serta proposisi. Dalam perjalanannya kesimpulan-kesimpulan ini bersifat longgar, terbuka, dan skeptis, namun kesimpulan sudah disediakan. Mulai dari kesimpulan yang belum jelas, selanjutnya meningkat menjadi lebih rinci dan jelas.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Rumah Inklusif Kebumen

1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Inklusif Kebumen

Dewasa ini perkembangan zaman semakin pesat, persaingan antarmanusia sudah tidak bisa dihindarkan. Semua orang dituntut mampu untuk menyesuaikan dinamika kehidupan yang terjadi. Tidak terlepas bagi penyandang disabilitas yang kerap menjadi kelompok yang kurang mendapatkan perhatian dari banyak orang, ditambah stigma atau pandangan berbeda seringkali masih dirasakan oleh mereka. Muinatul Khoeriyah bersama beberapa keluarga yang senasib dan memiliki perasaan sama merasa perlu saling menyatukan kekuatan memberikan dukungan satu sama lain menyikapi setiap permasalahan yang ada.

Rumah Inklusif awalnya adalah sebuah perkumpulan yang terdiri dari beberapa orang tua yang memiliki anak difabel atau berkebutuhan khusus. Sekitar tahun 2011 perkumpulan ini mulai terbentuk dengan diadakannya agenda pertemuan-pertemuan dari satu rumah ke rumah yang lain. Pertemuan dan silaturahmi ini dilakukan dalam rangka saling memberikan support, saling bercerita, dan membentuk suatu kekuatan baru untuk keluarga difabel dalam rangka menjalani kehidupan sehari-hari.

Perkumpulan ini pada awalnya bernama Komunitas Difa Kebumen. Pengikutnya tidak hanya para orang tua yang memiliki anak disabilitas saja, namun beberapa disabilitas dewasa juga ikut dalam kegiatan. Mereka tidak hanya beragama Islam saja, namun berasal dari berbagai latarbelakang agama. Dengan bergabungnya orang-orang dengan latarbelakang yang beragam dalam kegiatan-kegiatan sehingga memunculkan pandangan baru untuk mengubah nama Komunitas Difa Kebumen menjadi Rumah Inklusif Kebumen.

Selain itu, perubahan nama tersebut juga mengandung maksud supaya disabilitas lebih bisa diterima dan hidup berdampingan dengan orang lain. Dengan nama Rumah Inklusif dianggap lebih bisa mengakomodasi, sehingga tidak hanya sebatas bangunan melainkan menjadi ruang yang didalamnya bisa menerima banyak orang dari berbagai latarbelakang, termasuk juga penyandang disabilitas.⁷⁰

Dalam perjalanannya komunitas ini telah melalui berbagai macam lika-liku dari mulai merintis hingga sekarang berbagai upaya perkembangan terus dilaksanakan. Pemberdayaan dan pendampingan dilakukan bersama dengan relawan dan masyarakat. Oleh karena itu, Rumah inklusif sangat memperhatikan teman-teman disabilitas dimanapun berada, harapannya mereka tetap bisa mendapatkan hak-hak hidupnya serta cinta dan kasih seperti halnya orang lain pada umumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kegiatan Rumah Inklusif yang dijalankan seperti pertemuan setiap hari minggu, mengadakan lumbung inklusif, melakukan kunjungan ke rumah-rumah dan belajar bersama. Tak hanya itu, dalam rangka melakukan pendekatan spiritual Rumah Inklusif juga mengadakan mujahadah setiap hari Jum'at Pon dan buka bersama setiap Bulan Ramadhan. Tidak kalah pentingnya, terdapat juga kegiatan membuat pegon menjadi media mengekspresikan diri, tempat bercerita, dan sebagai sarana merekatkan antara teman-teman disabilitas dengan keluarganya.⁷¹

2. Visi, Misi dan Lokasi Rumah Inklusif Kebumen⁷²

a. Visi Rumah Inklusif Kebumen

Rumah Inklusif memiliki visi yaitu: “Mendorong masyarakat yang inklusif, dekmokratis, berdasarkan Pancasila”

b. Misi Rumah Inklusif Kebumen

⁷⁰ Dokumentasi Rencana Strategi Rumah Inklusif. Pada tanggal 21 Juni 2021.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada 26 Mei 2021.

⁷² Dokumentasi Rencana Strategi Rumah Inklusif. Pada tanggal 21 Juni 2021.

Untuk dapat melaksanakan visi, Rumah Inklusif pun memiliki misi antara lain:

- 1) Mengembangkan kawasan atau lingkungan Rumah Inklusif sebagai kawasan pesantren dan wisata edukasi inklusif.
- 2) Mengembangkan koperasi dan kewirausahaan.
- 3) Pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan sarana dan prasarana.

c. Lokasi Rumah Inklusif Kebumen

Secara geografis Rumah Inklusif Kebumen beralamat di Jalan Gang Fajar RT 01 RW 01, Desa Kembaran, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Dengan bangunannya yang sederhana, di dalam rumah terdapat galeri yang menyimpan hasil karya teman-teman dan keluarga disabilitas. Ditambah dengan joglo rumah inklusif yang di tata sedemikian rupa sehingga membuat suasana kekeluargaan semakin kental.

3. Program Rumah Inklusif Kebumen⁷³

- a. Program untuk mencapai misi pertama yaitu *mengembangkan kawasan atau lingkungan Rumah Inklusif sebagai kawasan pesantren dan wisata edukasi inklusif*

- 1) Program Pengembangan Lingkungan atau Kawasan Joglo Inklusif sebagai destinasi wisata edukatif.

Sejak akhir tahun 2018, Rumah Inklusif membangun rumah joglo, diberi nama Joglo Inklusif. Pusat kegiatan berada di rumah joglo ini. Rencananya, rumah joglo serta lingkungan sekitarnya akan dibangun sebagai tempat atau destinasi wisata edukatif. Wisata edukasi inklusif dimaksud adalah, pengunjung tidak hanya bisa menikmati rumah joglo dan sekitarnya tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai dunia disabilitas dan inklusif, mengenal Batik Pegon dan lain-lain.

⁷³ Dokumentasi Rencana Strategi Rumah Inklusif. Pada tanggal 21 Juni 2021.

2) Program Pengembangan Pendidikan dan Pesantren Inklusif

Salah satu program Rumah Inklusif adalah komunitas belajar anak-anak dan anak disabilitas. Termasuk komunitas belajar ini juga kegiatan mengaji (kepesantrenan). Komunitas belajar ini memberikan kesempatan kepada anak-anak yang ingin mengembangkan potensinya. Kegiatan komunitas belajar ini diadakan di rumah joglo. Kedepan program ini akan terus dilanjutkan. Fasilitas yang dibutuhkan adalah: perangkat pembelajaran, permainan anak-anak serta perpustakaan (sudah ada beberapa buku).

3) Program Pembangunan Rumah Joglo. Program ini berupa pembangunan rumah joglo serta pengadaan sarana dan prasarana di rumah joglo dan sekitarnya, sebagai berikut:

a) Rumah Joglo Inklusif yang ada saat ini masih sederhana. Fasilitasnya juga belum memadai. Program yang direncanakan: memperbaiki rumah joglo agar lebih nyaman dipakai untuk kegiatan. Kebutuhan seperti pembangunan pagar, perbaikan halaman serta penyediaan fasilitas seperti kursi.

b) Membangun Rumah Joglo baru. Rumah Inklusif merencanakan pembangunan rumah joglo satu lagi, yang lokasinya di belakang rumah joglo yang sudah ada. Pembangunan rumah joglo baru ini sebagai tempat kegiatan dikarenakan rumah joglo yang ada tidak cukup. Saat ini, rumah joglo yang baru sudah ada, donasi dari salah satu keluarga Rumah Inklusif, tetapi rumah joglo tersebut belum bisa dibangun. Program yang direncanakan: membangun rumah joglo tersebut di area persawahan. Kebutuhannya berupa, biaya membongkar rumah joglo dari tempat lain dan membawanya ke Rumah Inklusif serta membangunnya kembali di area persawahan. Pembangunan rumah joglo ini akan dibuat mengapung, agar

sawah masih bisa dipakai untuk kegiatan lainnya seperti perikanan.

- c) Pengembangan fasilitas kamar. Rumah Inklusif ada satu bangunan berisi kamar-kamar dua kamar kecil di lantai satu, dan satu kamar besar di lantai dua. Kamar-kamar ini selama ini dipergunakan sebagai tempat menginap bagi disabilitas dan keluarga disabilitas yang menginap. Disabilitas yang ingin tinggal juga ditempatkan di kamar-kamar ini. Kondisi dan fasilitas kamar-kamar ini belum begitu memadai. Program ini berupa: penyediaan fasilitas agar bangunan ini lebih bisa digunakan bagi disabilitas serta penyediaan fasilitas seperti almari dan perbaikan toilet.
- d) Program memanfaatkan arena persawahan di sekitar Joglo. Meskipun Rumah Inklusif berada di tengah desa, tetapi di sekitar rumah joglo adalah persawahan. Program ini berupa: memanfaatkan sawah sebagai tempat usaha, berupa pertanian atau pun perikanan (sesuai dengan kemampuan).

b. Program untuk meraih misi kedua yaitu *mengembangkan koperasi dan kewirausahaan*

1) Program Pengembangan Koperasi. Rumah Inklusif sejak tahun 2019 mengadakan kegiatan koperasi, dengan anggota keluarga-keluarga rumah inklusif. Kegiatan ini berupa simpan pinjam, dan dalam prakteknya lebih menekankan aspek simpan daripada pinjam. Program yang akan dilaksanakan: penambahan modal bagi koperasi.

2) Pengembangan Kewirausahaan

- a) Wirausaha Batik Pegon, Batik Pegon adalah batik karya keluarga-keluarga disabilitas yang ada di Rumah inklusif. Pada mulanya, kegiatan membatik yang kemudian melahirkan Batik Pegon hanyalah kegiatan biasa di Rumah Inklusif. Dalam perkembangannya ada upaya agar Batik Pegon bisa laku di

pasaran. Program yang direncanakan: memaksimalkan produksi batik pegon agar lebih baik serta membangun jaringan lebih luas untuk pemasaran.

b) Wirausaha tanaman hias. Sejak adanya Pandemi Covid-19, Rumah Inklusif mengisi kegiatan dengan menanam tanaman hias untuk menghijaukan lingkungan rumah joglo. Ternyata, banyak pihak tertarik dan membeli tanaman hias tersebut, hingga akhirnya tanaman itu pun dijual dan menginspirasi untuk menjadikan tanaman hias menjadi kegiatan wirausaha. Program yang akan dilaksanakan: mengembangkan kemampuan dalam pengelolaan serta menambah modal untuk pengembangan tanaman hias.

c) Wirausaha lain. Rumah Inklusif berencana membangun kegiatan kewirausahaan lainya, yang tujuannya bisa menjadi lumbung bagi pembiayaan kegiatan Rumah Inklusif, sekaligus juga bisa menghidupi keluarga-keluarga di Rumah Inklusif. Program yang direncanakan: membangun wirausaha sabun cuci piring.

c. Program untuk mencapai misi ketiga yaitu *pembangunan sumberdaya manusia dan sarana dan prasarana*

IAIN PURWOKERTO

1) Pengembangan Sumberdaya Manusia. Sumberdaya Manusia yang bagus dan baik berbanding dengan pengembangan Rumah Inklusif. Karena itu, program yang akan dilaksanakan berupa:

a) Pelatihan-pelatihan dengan topik yang berkait program-program di atas seperti pelatihan manajemen, media sosial dan lain-lain.

b) Pengembangan pendamping disabilitas. Keberadaan pendamping bagi keluarga disabilitas diperlukan, dan biasanya dari kalangan anak-anak muda. Program yang akan dilaksanakan adalah pembentukan relawan pendamping bagi para keluarga disabilitas.

- 2) Pengembangan sarana dan prasarana operasional Rumah Inklusif untuk kelancaran pelaksanaan program.
- 3) Program lainnya. Program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pada saat tertentu. Seperti peringatan hari-hari tertentu berkaitan dengan tema disabilitas.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Subyek 1 (Pendiri Rumah Inklusif)

Tabel 4. 1 Profil Subyek I

Nama	:	Muinatul Khoeriyah
Alamat	:	Kebumen
Pendidikan	:	S1
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Profil diri	:	<p>Muinatul Khoeriyah atau lebih sering disapa Ibu Iin. Beliau merupakan pendiri sekaligus ketua di Rumah Inklusif Kebumen. Seorang sosok organisatoris dan aktivis sosial, tidak heran jika nama beliau cukup terkenal di Kebumen dan sekitarnya. Keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pembentukan Rumah Inklusif ini. Berawal dari pengalaman pribadi memiliki anak difabel dengan kaki yang berbeda kemudian beliau mengumpulkan orang tua yang senasib untuk saling memberikan semangat dan motivasi.</p> <p>Sebagai pendiri sekaligus ketua Rumah Inklusif beliau melakukan pendampingan dan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas tidak sendirian melainkan bersama dengan beberapa relawan. Penyandang disabilitas yang berada di Rumah Inklusif Kebumen mendapatkan perlakuan yang sama namun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanpa membedakan.</p> <p>Beliau pun menjadi salah satu inisiator dari setiap kegiatan yang ada di Rumah Inklusif Kebumen. Dengan pembawaannya yang selalu ceria, beliau selalu menjadi penyemangat bagi orang-orang disekitarnya.</p>

2. Subyek II (Relawan Rumah Inklusif)

Tabel 4. 2 Profil Subyek II

Nama	:	Rimba
Alamat	:	Kebumen
Pendidikan	:	S1
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Profil diri	:	<p>Rimba adalah salah satu relawan yang ada di Rumah Inklusif Kebumen. Beliau adalah adik dari Ibu Muinatul Khoeriyah. Beliau juga termasuk aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sekarang beliau sebagai ketua Gusdurian Kebumen, tak heran jika beliau mempunyai semangat yang tinggi dalam membantu setiap kegiatan yang ada di Rumah Inklusif Kebumen apalagi dengan sesuatu yang bernuansa kemanusiaan.</p> <p>Dalam kesehariannya, Rimba adalah seorang yang penyabar dan bisa menjalin hubungan yang hangat dengan teman-teman penyandang disabilitas. Beliau kerap mendampingi Ibu Muinatul Khoeriyah sewaktu melakukan kunjungan ke rumah-rumah. Tidak hanya itu, beliau juga selalu memberikan motivasi kepada teman-teman penyandang disabilitas agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan, meskipun mereka dalam situasi dan kondisi apapun.</p>

3. Subyek III (Penyandang Disabilitas)

Tabel 4. 3 Profil Subyek III

Nama	:	Muslihin (Pak Iyin)
Alamat	:	Kebumen
Pendidikan	:	Sekolah Dasar
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Profil diri	:	<p>Muslihin atau lebih akrab disapa Iyin, beliau adalah bapak dengan dua anak yang tinggal di Desa Jemur, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Beliau merupakan seorang penyandang disabilitas fisik yakni di sekujur tubuhnya terdapat daging tumbuh yang berupa bintik-bintik dengan ukuran yang bervariasi.</p> <p>Beliau mulai mengalami hal tersebut dimulai ketika masih kecil. meskipun demikian upaya pengobatan sudah dilakukan bersama orang</p>

	<p>tuanya sejak dini, namun tidak kunjung sembuh total bahkan sampai sekarang ini.</p> <p>Muslihin termasuk sosok pribadi yang gigih, hal itu bisa dilihat karena beliau merupakan sosok pekerja keras. Meskipun dengan keadaan yang demikian, beliau tetap mencari mata pencaharian untuk anak dan keluarganya.</p> <p>Disamping itu, sosok keteladanan beliau yang lain adalah seseorang dengan prinsip yang kuat serta mampu memberikan semangat dan motivasi kepada orang-orang disekitarnya termasuk kepada penyandang disabilitas yang lainnya. Oleh karena itu, beliau mendapatkan sebutan “sang mentor” karena bisa memberikan semangat dan contoh kepada yang lain. Dirinya pun termasuk menjadi model inspirasi batik pegon edisi “Tuladha” yang artinya mampu memberikan contoh.</p>
--	---

4. Subyek IV (Penyandang Disabilitas)

Tabel 4. 4 Profil Subyek IV

Nama	:	Suratmin
Alamat	:	Kebumen
Pendidikan	:	Sekolah Dasar
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Profil diri	:	<p>Suratmin merupakan seorang laki-laki yang bertempat tinggal di Desa Kemangguan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Bapak berumur 50 tahun ini merupakan penyandang disabilitas jenis polio. Hal ini dialami oleh beliau semenjak masih kecil sampai sekarang.</p> <p>Beliau mengenyam pendidikan hanya sampai pada bangku sekolah dasar. Setelah itu, ia tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya dikarenakan keterbatasan ekonomi. Sehingga ia memutuskan untuk mengikuti kursus keterampilan menjahit.</p> <p>Dalam kesehariannya, beliau adalah sosok yang penyabar dan tekun, sebagai suami yang bertanggungjawab beliau pun bekerja sebagai seorang penjahit dirumahnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p> <p>Keterbatasan yang beliau alami tidak menjadikan halangan untuk tetap berhenti dirumah saja, beliau mempunyai sepeda kayuh yang ia gunakan untuk akses perjalanannya sehari-</p>

	hari. Termasuk untuk bekerja dan mengikuti kegiatan-kegiatan di rumah inklusif. Dengan kegigihan beliau yang selalu bersemangat menjalani kehidupan meskipun ia tempuh menggunakan sepeda kayuhnya, karena itulah beliau menjadi sosok inspirasi pada motif baik pegon edisi “Kayuh”.
--	---

5. Subyek V (Tokoh Masyarakat)

Tabel 4. 5 Profil Subyek V

Nama	:	Ismail
Alamat	:	Kebumen
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Profil diri	:	<p>Pak Ismail merupakan salah satu tokoh masyarakat dan sekaligus sebagai tokoh agama di Desa Kembaran, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, yakni tempat dimana Rumah Inklusif berada.</p> <p>Sebagai salah satu warga masyarakat, beliau termasuk dekat dengan istilah penyandang disabilitas. Hal itu dikarenakan salah satu dari saudaranya ada yang menjadi penyandang disabilitas.</p> <p>Dengan latarbelakang beliau sebagai tokoh agama sekaligus menjadi penyuluh di KUA, beliau sangat memiliki pandangan yang luas terhadap setiap permasalahan yang ada di masyarakat, termasuk permasalahan penyandang disabilitas dalam sudut pandang masyarakat.</p> <p>Tidak hanya itu, beliau juga sangat memiliki kepedulian yang besar terhadap rumah inklusif, hampir setiap kali beliau pulang dari kantornya, beliau selalu menyempatkan untuk mampir di Rumah Inklusif dan bercengkerama dengan penyandang disabilitas yang ada. Terlebih beliau juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Rumah Inklusif Kebumen. Beliau selalu memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada penyandang disabilitas untuk selalu berpikiran positif dan bisa memaksimalkan potensi yang mereka miliki agar hidupnya bisa menjadi lebih berkualitas.</p>

C. Pendampingan Disabilitas oleh Rumah Inklusif Kebumen

Kehidupan manusia dewasa ini semakin mengalami perkembangan dan pembaruan dalam segala hal. Hal ini menuntut manusia untuk tetap dapat menyesuaikan perkembangan zaman untuk bisa bertahan hidup. Dalam konteks kehidupan masyarakat seringkali masih ditemukan ketimpangan-ketimpangan sosial baik yang terjadi secara alamiah maupun tercipta karena dampak adanya sistem atau perbuatan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam teori sebelumnya, dalam hal ini kemudian muncul beberapa kelompok yang terpinggirkan karena sebab-sebab tertentu. Salah satunya adalah penyandang disabilitas.⁷⁴

Hari ini masih banyak penyandang disabilitas yang masih mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari masyarakat. Keterbatasan yang ada masih dianggap sebagai suatu kekurangan, aib, kutukan, dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka sering mendapatkan diskriminasi, *bullying*, dan penerimaan yang kurang baik dari masyarakat. Karena beberapa alasan inilah yang kemudian menjadi latar belakang didirikannya Rumah Inklusif Kebumen seperti yang disampaikan oleh Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri.

IAIN PURWOKERTO
“Latar belakang berdirinya komunitas rumah inklusif ini adalah karena berkumpulnya keluarga yang memiliki anggota keluarga disabilitas atau disabilitasnya itu sendiri dalam rangka saling curhat, bertukar informasi, dan saling memberikan semangat diantara mereka sehingga dengan bertahap, penerimaan diri oleh masing-masing keluarga bisa lebih ditingkatkan.”⁷⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diambil informasi bahwa memiliki anggota keluarga yang notabeneanya seorang disabilitas seringkali membuat orang tua, keluarga, bahkan penyandang disabilitasnya itu sendiri merasa

⁷⁴ Rauf A. Hatu, “Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat”, ... Hal. 244.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

memerlukan pengondisian hati untuk menerima setiap yang terjadi kepadanya, dibutuhkannya dukungan dari orang lain, serta lingkungan yang menerima keberadaannya agar tidak adanya diskriminasi, *bullying*, dan perlakuan kurang baik lainnya.



Gambar 4. 1 Gambaran Rumah Inklusif Kebumen

Tidak ada manusia yang sempurna, semua orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penciptaan dan ketetapan yang diberikan kepada manusia adalah sesuatu yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk sebagai penyandang disabilitas yang juga memiliki banyak jenis dan macamnya. Ibu Muinatul Khoeriyah menyampaikan jenis penyandang disabilitas yang tergabung dalam komunitas Rumah Inklusif.

“Jenis difabel yang ada dirumah inklusif bervariasi, berbagai macam difabel. Karena berbicara inklusif artinya semua golongan masuk. Seperti cerebral palsy, down syndrome, tuna daksa. Ada yang sekala ringan dan berat. Hal ini yang menjadi menariknya rumah inklusif.”⁷⁶

Hal ini seperti yang dijelaskan pada teori sebelumnya tentang macam-macam penyandang disabilitas yaitu: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.⁷⁷ Seperti yang dikatakan oleh Ibu Muinatul

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

⁷⁷ Aprilina Pawestri, “Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional”, ... Hal 169

sebelumnya bahwa di Rumah Inklusif juga terdapat penyandang disabilitas yang bervariasi artinya terdapat kesesuaian antara teori dengan yang disampaikan Ibu Muinatul Khoeriyah.



Gambar 4. 2 Gambaran Penyandang Disabilitas di Rumah Inklusif

Bapak Ismail Sebagai salah satu warga masyarakat setempat menyampaikan pandangannya tentang disabilitas.

“Menurut saya apabila kita menyebut mereka dengan sebutan difabel atau malah disabilitas, itu seakan-akan mereka selalu diliputi dengan kekurangan dan keterbatasan. Dengan penyebutan yang seperti itu yang menyebutkan bahwa mereka itu cacat, pasti ada pandangan lain yang itu katanya negatif terhadap mereka. Bahkan sampai menjauh. Rata-rata manusia pasti begitu.”⁷⁸

Selanjutnya Ibu Muinatul menambahkan tentang permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas.

“Beberapa teman-teman difabel merasa hidupnya kurang berharga karena dia memiliki keterbatasan, ditambah tidak mempunyai modal untuk bekerja, baik modal secara materi maupun barang dan lain-lain.”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku salah satu tokoh masyarakat setempat pada 26 Juni 2021.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

Sebagai penyandang disabilitas Muhlisin menambahkan tentang pengalaman yang pernah diterimanya.

“Saya pernah mendapatkan diskriminasi disamping karena saya begini, juga karena saya kekurangan dalam hal ekonomi.”⁸⁰

Beberapa penyampaian diatas menunjukkan bahwa sebagai seorang penyandang disabilitas rentan sekali menjumpai permasalahan yang kaitannya dengan kondisi yang dialaminya tersebut, mulai dari perasaan yang timbul dari dalam diri seperti kurang percaya diri, merasa hidupnya kurang berharga, dan belum menerima atas kondisi yang dimilikinya. Selanjutnya permasalahan lain adalah seperti halnya penyandang disabilitas mendapatkan diskriminasi, *bullying*, dan penerimaan yang kurang baik dari masyarakat.

Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam teori bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas mereka berpotensi menemukan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari seperti: rentan mendapatkan diskriminasi,⁸¹ tingkat kesejahteraan hidup yang rendah,⁸² merasa tidak berharga,⁸³ sering mengalami pengalaman emosi negatif,⁸⁴ dan pandangan negatif dari masyarakat.⁸⁵ Beberapa hal tersebut ditemukan juga dalam kehidupan penyandang disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen.

IAIN PURWOKERTO

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Muslihah selaku penyandang disabilitas pada tanggal 26 Mei 2021.

⁸¹ A. Nururochman Hidayatullah dan Pranowo, “Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi Penyandang Disabilitas Providing More Hope and Welfare for Persons with Disabilities”, ..., Hal. 196.

⁸² Wahyu Dewanto dan Sofia Retnowati, “Intervensi Kebersyukuran kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik”, *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, Vol. 1, No. 1, Hal. 34.

⁸³ Ade Lestari, Samsunuwijati M., dan Sandi Kartasasmita, “Peranan *Medical Ministry* dalam meningkatkan makna hidup (Meaning in Life) Pada Individu dengan Disabilitas Fisik karena Kecelakaan”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2, Hal. 310.

⁸⁴ Ade Lestari, Samsunuwijati M., dan Sandi Kartasasmita, “Peranan *Medical Ministry* dalam meningkatkan makna hidup (Meaning in Life) Pada Individu dengan Disabilitas Fisik karena Kecelakaan”, ..., Hal. 311.

⁸⁵ Jazim Hamidi, “Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan” *Jurnal Hukum Ius Quia Lustum*, Vol. 23, No. 4, Hal. 665.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan Rumah Inklusif tidak terlepas karena sebagai bentuk kepedulian terhadap problematika yang dialami oleh penyandang disabilitas. Diharapkan tidak hanya sekadar nama dan bangunan saja melainkan menjadi ruang yang didalamnya bisa menerima banyak orang dari berbagai latarbelakang, termasuk juga penyandang disabilitas. Rumah Inklusif sangat memperhatikan teman-teman disabilitas dimanapun berada, karena harapannya mereka tetap bisa mendapatkan hak-hak serta cinta kasih dari orang lain seperti pada umumnya.⁸⁶

Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan dan pendampingan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan yang dilakukan dalam rangka membantu seseorang yang dalam hal ini adalah penyandang disabilitas untuk bisa mendapatkan kekuatan, kemampuan, dan meningkatkan keberfungsian sosialnya sehingga dapat mengurangi kendala pribadi dan sosialnya. Kaitannya dengan hal tersebut pendampingan menjadi suatu strategi yang dapat menentukan keberhasilan dalam pemberdayaan pada disabilitas tersebut.⁸⁷ Kaitannya dengan pemberdayaan dan pendampingan di Rumah Inklusif ini dilakukan secara bersama-sama, tidak oleh Ibu Muinatul Khoeriyah saja melainkan bersama dengan beberapa kawan relawan yang ikut membantu dalam proses tersebut.

Sebagai salah satu relawan di Rumah Inklusif, Mas Rimba mengatakan tugasnya sebagai relawan.

“Yang jelas sebagai relawan kita membantu dalam rangka menyebarkan nilai-nilai inklusif pada umumnya, karena makna inklusif tidak terbatas pada persoalan masalah difabel itu saja, difabel tidak mengenal jenis agama atau latarbelakang apapun, semua manusia berpotensi menjadi difabel.”⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

⁸⁷ Soetji Andari, “Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial”, *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 6, No. 2, 2020, Hal. 101-102.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.

Dari penyampaian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa prinsip pekerja sosial atau pendamping hanya bertugas membantu bukan sebagai *problem solver*.⁸⁹ Sama halnya yang berlaku di Rumah Inklusif bahwa pemberian bantuan dimaksudkan agar orang yang dibantu (penyandang disabilitas) mampu membantu dirinya sendiri.

D. Tahapan Pendampingan Disabilitas Rumah Inklusif Kebumen

Rumah Inklusif Kebumen berdiri sebagai jawaban atas kegelisahan dari keluarga, atau teman-teman penyandang disabilitas yang memiliki kondisi dan latarbelakang yang berbeda-beda. mereka dikumpulkan untuk dapat saling memberikan semangat, bertukar informasi, dan menjadi tempat bercerita satu sama lain tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pengumpulan data yang dilaksanakann penulis, didapatkan beberapa hal kaitannya dengan cara atau langkah yang dilakukan oleh Rumah Inklusif Kebumen dalam rangka melakukan pemberdayaan dan pendampingan terhadap penyandang disabilitas, yaitu sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini bisa dikatakan sebagai tahap awal yang dilakukan untuk mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan penyandang disabilitas atau keluarga yang memiliki anggota keluarga disabilitas. Cara yang dilakukan adalah bisa dengan mengumpulkan keluarga atau penyandang disabilitas dalam suatu acara kemudian dibuka forum bercerita, atau biasanya ada yang sengaja datang ke Rumah Inklusif untuk bercerita dengan Ibu Muinatul, dan yang terakhir bisa dengan *home visit* atau mengunjungi rumah dari penyandang disabilitas agar lebih mengetahui kondisi sebenarnya yang terjadi di lingkungan mereka.

⁸⁹ Rauf A. Hatu, "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat", *Jurnal Inovasi*, Vol. 7, No. 4, 2010, Hal. 248.

2. Membuat Rencana Strategi Program

Rumah Inklusif memiliki rencana strategi yang hal tersebut memuat perencanaan untuk Rumah Inklusif beberapa tahun kedepan. Dibuatnya perencanaan ini bertujuan agar gerak langkah dan capaian dari Rumah Inklusif itu dapat dilihat secara nyata, jadi nanti apabila ditengah jalan terjadi sesuatu kemudian dapat dilakukan evaluasi berdasarkan perencanaan yang dibuat. Meskipun demikian dalam hal pelaksanaan rencana ini tidak serta merta bersifat kaku, karena mengingat penyandang disabilitas memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda beda. seperti yang disampaikan oleh ibu Muinatul Khoeriyah.

“Sebenarnya rumah inklusif memiliki semacam kurikulum atau rencana program-program yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa diterapkan secara saklek, lebih kepada mengikuti kebutuhan setiap-tiap teman difabel. Karena berbicara memanusiakan manusia sekupnya luas”.⁹⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat kita pahami bahwa Rumah Inklusif memiliki semacam kurikulum atau rencana strategi yang berisikan tujuan dan arah gerak komunitas beberapa waktu kedepan. Namun dalam pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian yang didasarkan kepada kebutuhan masing-masing penyandang disabilitas. Dibutuhkan keterampilan, kreativitas, dan kesabaran dari Rumah Inklusif dalam hal penerapan perencanaan program tersebut.

Adapun beberapa kegiatan yang sampai saat ini masih berjalan adalah:

a. Mujahadah Setiap Hari Jum’at Pon

Seperti yang disampaikan oleh Rimba selaku relawan Rumah Inklusif.

“Kegiatan yang ada di Rumah Inklusif antara lain adalah Mujahadah setiap jumat pon, hal itu merupakan pendekatan kita terhadap keluarga disabilitas dan disabilitas dalam ranah

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

psikologis dan spiritual. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan keoptimisan untuk hidup bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Karena berbicara mengenai persoalan disabilitas adalah sesuatu yang harus kita ketahui bersama, kita harus siap menerima perbedaan dari manusia itu sendiri. Disamping itu, mujahadah setiap jumat pon ini pun dalam rangka mengenalkan teman-teman disabilitas kepada masyarakat tahap bersosialisasi”.⁹¹

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh Rumah Inklusif adalah Mujahadah setiap Jum’at Pon. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai pendekatan kepada penyandang disabilitas maupun keluarganya melalui sudut pandang spiritual dan psikologis. Sehingga diharapkan dapat membangkitkan semangat pada penyandang disabilitas untuk dapat terus hidup, dan sekaligus dalam rangka bersosialisasi mengenalkan penyandang disabilitas kepada masyarakat.



Gambar 4. 3 Mujahadah Hari Jum’at Pon

b. Mingguan

Ibu Muinatul Khoeriyah menyampaikan penjelasannya mengenai kegiatan hari minggu.

“Setiap hari minggu ada kumpul rutin yang biasanya di isi dengan lumbung inklusif, arisan, nabung. dan dari hasil itulah

⁹¹ Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.

kemudian dikelola menjadi sebuah lumbung inklusif, atau bisa disebut dengan koperasi simpan pinjam”.⁹²

Rumah Inklusif memiliki agenda rutin setiap hari minggu yaitu mengadakan kegiatan arisan dan menabung, selain itu juga ada lumbung inklusif yang berupa koperasi simpan pinjam bagi teman-teman disabilitas. Selain itu dalam kegiatan mingguan juga digunakan sebagai forum sarasehan, evaluasi atau berbincang-bincang antara pengelola Rumah Inklusif dengan penyandang disabilitas dalam rangka pembenahan menuju kearah yang lebih baik kedepannya.



Gambar 4. 4 Kegiatan Mingguan Rumah Inklusif

c. Belajar bersama dan Pemberian Motivasi

Dikatakan oleh Ibu Muinatul Khoeriyah dalam rangka mengurus Rumah Inklusif kaitannya dengan pendampingan terhadap penyandang disabilitas tidak mensyaratkan latarbelakang pendidikan yang spesifik, karena semua berawal dari saling belajar, saling memahami, dan saling menyemangati.⁹³

Selain itu ditambahkan juga oleh Rimba yang menyampaikan tentang kegiatan belajar bersama dan pemberian motivasi.

“Selain itu yang kami lakukan adalah dengan belajar bersama, kami yang diberikan badan secara sehat belajar bersama mereka, kemudian mereka pun perlu diberikan

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

pengajaran dan pembelajaran, terlebih soal kepercayaan diri mereka, meskipun dengan kekurangan yang mereka miliki sebisa mungkin mereka bisa meningkatkan percaya diri mereka. Dari keluarganya pun kami saling belajar, saling support”.⁹⁴

Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa di Rumah Inklusif bisa dikatakan tidak ada sekat antara penyandang disabilitas dengan yang non disabilitas. Semua melebur menjadi satu dalam kegiatan belajar bersama. Sebagai penyandang disabilitas dibutuhkan pemberian pengajaran dan pembelajaran terlebih mengenai kepercayaan diri mereka. Sebisa mungkin dengan kondisi yang dialami oleh mereka tetap bisa meningkatkan rasa percaya diri.



Gambar 4. 5 Belajar Bersama dan Pemberian Motivasi

d. Pembuatan Batik Pegon

Rumah Inklusif melalui batik pegon memberikan fasilitas bagi penyandang disabilitas sebagai media mengekspresikan diri mereka terhadap persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Sekaligus sebagai hasil karya dan sebagai bentuk gerakan kampanye atas persoalan-persoalan kehidupan.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.



Gambar 4. 6 Pembuatan Batik Pegon



Gambar 4. 7 Fashion Show Batik Pegon

3. Menciptakan Iklim yang nyaman

Berdirinya Rumah Inklusif memang memiliki tujuan awal yaitu sebagai tempat yang nyaman bagi penyandang disabilitas untuk tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan bully dan stigma yang kurang baik dari masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Muinatul Khoeriyah.

“Termasuk latarbelakang pembuatannya pun karena hanya ingin membuat tempat yang sekiranya nyaman menjadi tempat tumbuh

dan berkembang tanpa adanya bullyan dan stigma yang kurang baik dari masyarakat. hal ini yang menjadi patokan dasar”.⁹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas menjadi sebab Rumah Inklusif berupaya untuk selalu memberikan yang terbaik bagi para disabilitas. Hal ini yang menyebabkan keluarga yang tergabung didalam Rumah Inklusif berasal dari daerah yang beragam dan mereka merasakan senang bisa bergabung. Seperti yang dikatakan Muslihin.

“Keluarga difabel yang tergabung dalam rumah inklusif berasal dari keluarga yang bermacam-macam dan daerah yang berbeda-beda. Bahkan ada yang berasal dari kabupaten purworejo ia aktif mengikuti kegiatan mingguan di rumah inklusif. Perasaannya senang karena bisa berkumpul bersama-sama tanpa membedakan”.⁹⁶

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan Suratmin.

“Organisasi yang di Kebumen hari ini mengatasnamakan difabel itu sudah banyak mas. namun dari banyaknya komunitas difabel tadi saya lebih cocok dengan rumah inklusif. Di rumah inklusif saya merasa kita hidup bersama hak-hak kita sama tidak ada yang membedakan kita melebur menjadi satu”.⁹⁷

Keterangan diatas semakin memberikan informasi kepada kita bahwa Rumah Inklusif memiliki cara tersendiri untuk senantiasa memberikan yang terbaik kepada penyandang disabilitas yang tergabung didalamnya, sehingga mereka merasa lebih nyaman, dan merasa tidak dibeda-bedakan. Cara atau tahapan yang dilakukan Rumah Inklusif dalam rangka pendampingan penyandang disabilitas melalui tiga garis besar cara yaitu eksplorasi, pembuatan rencana strategi program, membuat iklim yang nyaman.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Muslihin selaku penyandang disabilitas pada tanggal 26 Mei 2021.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Suratmin selaku penyandang disabilitas pada tanggal 22 Juni 2021.

Setelah mengetahui beberapa tahap atau cara pendampingan yang dilakukan oleh rumah inklusif ditemukan kesesuaian kaitannya dengan tahapan pendampingan tersebut. Didalam teori disebutkan bahwa tahapannya berupa⁹⁸: 1) Pemahaman kebutuhan, dimana dalam rumah inklusif dilakukan dengan cara eksplorasi upaya untuk mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas; 2) Perencanaan penyeleksian program, hal tersebut dilakukan juga oleh rumah inklusif yang berisikan rancangan langkah beberapa tahun kedepan kaitannya dengan program pendampingan disabilitas tersebut, yang program tersebut tentunya tidak kaku diberlakukan karena harus menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing penyandang disabilitas; 3) Penerapan program, di Rumah Inklusif pun langkah ini juga dilakukan adapun beberapa program yang berjalan yaitu mujahadah jumat pon, mingguan, belajar bersama dan pemberian motivasi, dan pembuatan batik pegon; 4) Evaluasi dan pengakhiran, hal serupa juga dilakukan oleh rumah inklusif yaitu ketiga pelaksanaan kegiatan mingguan dalam kesempatan tersebut seringkali melaksanakan sarasehan, bincang-bincang, dan evaluasi dalam rangka pembenahan kedepan.

Selanjutnya masih kaitannya dengan pendampingan disabilitas yang dilakukan oleh Rumah Inklusif, bahwa hasil penelitian menunjukkan ada kesesuaian juga terkait aspek penting yang diterapkan dalam pendampingan tersebut antara lain⁹⁹ :

1. Motivasi

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa kegiatan pemberian motivasi ini termasuk kedalam program rutinan yang dilaksanakan di Rumah Inklusif Kebumen. Antara relawan dan penyandang disabilitas serta keluarga Rumah Inklusif lainnya menjalin kebersamaan yang hangat. Sesekali motivasi juga diberikan dari orang

⁹⁸ Soetji Andari, "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial", ... Hal. 111.

⁹⁹ Josias Jefry Suitela, "Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Bandung", ... Hal. 140.

luar yang sudah sukses kemudian diminta untuk bercerita tentang pengalamannya dihadapan teman-teman penyandang disabilitas.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Di Rumah Inklusif peningkatan kesadaran baik untuk penyandang disabilitas maupun untuk masyarakat dilakukan melalui forum mujahadah setiap Jum'at pon karena kegiatan tersebut dilaksanakan bersama dengan warga sekitar sehingga penyandang disabilitas diperkenalkan kepada masyarakat agar tidak ada sekat antara keduanya. Kemudian untuk pelatihan kemampuan dilaksanakan dalam beberapa aspek seperti dalam kegiatan membuat pegon disini dilatih untuk dapat berkarya, selain itu juga penyandang disabilitas dibekali kemampuan untuk dapat berwirausaha sendiri dengan melakukan apa yang mereka mampu.

3. Manajemen diri

Penyandang disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen dalam kegiatan mingguan serta dalam kegiatan belajar bersama dan pemberian motivasi selalu diberikan dorongan-dorongan supaya mereka tetap semangat dan dapat mandiri dengan kehidupannya masing-masing baik dilakukan oleh Ibu Muinatul, relawan, atau orang-orang yang lainnya.

4. Mobilisasi Sumber

Lambung inklusif yang dilaksanakan setiap hari minggu berfungsi untuk menghimpun dana dari teman-teman disabilitas. Sistemnya menabung dan dana itu digunakan sebagai modal usaha bersama teman-teman disabilitas.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Rumah Inklusif melalui Ibu Muinatul Khoeriyah telah diperkenalkan kepada seluruh masyarakat khususnya di Kebumen maupun luar kebumen, tidak heran jaringan yang dibangun sudah baik. Baik dari sektor pemerintahan maupun perserorangan yang memiliki pengaruh dalam pengembangan Rumah Inklusif.

E. Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang sering dianggap berbeda dengan orang normal pada umumnya. Anggapan ini kemudian menjadikan disabilitas terkesan sebagai seseorang yang tidak berdaya, perlu untuk dikasihani, dan cenderung selalu diperlukan memberikan bantuan kepada orang tersebut. Namun pandangan yang seperti itu tidak sepenuhnya benar. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kekurangan dan juga kelebihan. Oleh karena itu, kita harus merubah pandangan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan hal tersebut membutuhkan perhatian ekstra agar kemudian potensi tersebut dapat digali lebih dalam.¹⁰⁰

Setelah melihat fenomena bahwa sebenarnya setiap manusia memiliki potensi dan keunggulannya masing-masing, maka perlu ditumbuhkan nilai inklusif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang nilai inklusif yakni sebuah sikap mengakui, menghormati, menerima, dan meyakini adanya perbedaan sebagai sesuatu yang wajar tanpa merendahkan yang lainnya guna terciptanya kedamaian, toleransi, serta persaudaraan dalam bingkai kemajemukan suku, ras, agama, kelompok, dan lain sebagainya.

Kesadaran akan nilai inklusif di Rumah Inklusif Kebumen juga disampaikan oleh Mas Rimba selaku relawan.

“Ketika ada difabel bahwa sebetulnya kita sebagai masyarakat, manusia dan keluarga, maka disitulah kita sebenarnya memiliki tuntutan untuk belajar tentang itu semua. Kita menyebarkan nilai-nilai tentang hak-hak disabilitas, ataupun juga kita memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa difabel tidak harus dijauhi, dan memberikan pemahaman kepada keluarga difabel bahwa difabel adalah bagian dari kita semua, keluarga tidak boleh meninggalkan artinya harus menerima dalam kondisi apapun, tidak lepas

¹⁰⁰ Efrida Ita, “Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 6, No. 2, 2019.

tanggungjawab. Karena sebagai bagian dari hidup, akan kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari.”¹⁰¹

Dari yang disampaikan oleh Mas Rimba tersebut menunjukkan bahwa tuntutan untuk kita sebagai manusia, masyarakat, dan keluarga agar bisa mempelajari lebih dalam tentang penyandang disabilitas. Ada nilai yang harus diperjuangkan yakni tentang hak-hak disabilitas, sekaligus memberikan edukasi, pemahaman kepada masyarakat bahwa disabilitas termasuk kedalam bagian masyarakat, jangan dibeda-bedakan. Sebagai keluarga juga harus memahami dan mau menerima dalam kondisi apapun. Karena semua orang berpotensi menjadi disabilitas, maka akan kita temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada kesesuaian dengan teori yang dijelaskan sebelumnya yaitu tentang nilai inklusif, yang dalam hal ini kesadaran akan hal tersebut sudah nampak dan sebagai seorang yang sadar memiliki tanggungjawab untuk ikut memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dan selalu berupaya memberikan edukasi atau pemahaman kepada masyarakat tentang nilai inklusif kaitannya dengan keberadaan penyandang disabilitas di tengah masyarakat.

Kemudian kaitannya dengan pendekatan pendampingan kepada disabilitas yang dilakukan oleh Rumah Inklusif seperti yang disampaikan oleh Mas Rimba.

“Perlakuan yang diberikan terhadap teman-teman disabilitas dalam melakukan pendekatan pastinya berbeda-beda sesuai dengan menyesuaikan keadaan difabelnya itu sendiri. Meskipun demikian kami berusaha untuk tidak membeda-bedakan. Karena hakikatnya kita adalah sama yaitu sebagai manusia. Hanya saja, apabila kita melihat jenis-jenis disabilitasnya maka kita harus menyesuaikan hal tersebut. berusaha adil dalam porsinya masing-masing.”¹⁰²

Dengan penyampaian oleh Mas Rimba dapat diambil informasi bahwa atas pemahaman tentang nilai inklusif yang sudah baik dan didukung oleh

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.

kompetensi yang dimiliki maka terlihat dari cara relawan Rumah Inklusif memperlakukan penyandang disabilitas yakni dengan pendekatan yang berbeda-beda menyesuaikan dengan disabilitasnya itu sendiri. Meskipun demikian, tetap diupayakan untuk tidak adanya saling membeda-bedakan. Meskipun dalam praktiknya perlu ada porsi-porsi khusus dalam pendampingannya.

Hal tersebut senada dengan teori sebelumnya yang mengatakan tentang karakteristik pembelajaran atau pendampingan inklusif memiliki penyesuaian diri dan fleksibilitas di berbagai bidang, yaitu:

1. Kurikulum yang fleksibel

Berdasarkan hasil penelitian memang dalam praktiknya Rumah Inklusif telah membuat seperangkat kurikulum atau lebih umumnya disebut sebagai rencana strategi Rumah Inklusif, namun dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak bisa diterapkan secara *saklek* karena harus mengikuti kebutuhan dan kemampuan disabilitas.¹⁰³

2. Pendekatan pembelajaran atau pendampingan yang fleksibel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Inklusif dilakukan secara fleksibel. Hal itu diperkuat dengan penyampaian oleh Mas Rimba yang telah dibahas sebelumnya.¹⁰⁴

3. Sistem Evaluasi yang fleksibel

Menurut hasil penelitian bahwa pelaksanaan evaluasi didalam Rumah Inklusif dilakukan secara fleksibel, baik secara forum perkumpulan hari minggu ataupun bincang-bincang non formal yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang memungkinkan.

4. Pembelajaran atau pendampingan yang ramah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran atau pendampingan oleh Rumah Inklusif dilakukan dengan ramah. Hal ini

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.

dibuktikan dengan pernyataan dari Muslihin yang menyatakan pendampingan di Rumah Inklusif.

“Kebumen sebenarnya banyak komunitas atau lembaga yang menaungi keluarga disabilitas, namun saya menemukan hal yang berbeda dari sini. Dari awal sampai sekarang masih tetap berdiri, dan bahkan banyak orang-orang penting dan jauh datang ke rumah inklusif.”¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa keistimewaan Rumah Inklusif dibandingkan dengan komunitas penyandang disabilitas lain adalah dalam hal pendampingan dan segala bentuk pelayanannya sehingga membuat kesan tersendiri bagi penyandang disabilitas meskipun banyak komunitas-komunitas disabilitas yang lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai inklusif dilakukan sejalan dengan program pendampingan disabilitas yang dijalankan oleh Rumah Inklusif. Adapun seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai rencana strategi program Rumah Inklusif disebutkan ada tiga misi besar yang direncanakan oleh komunitas tersebut yang kemudian terwujud menjadi sebuah program-program kegiatan untuk disabilitas. Adapun hal-hal tersebut antara lain¹⁰⁶:

1. Mengembangkan kawasan atau lingkungan Rumah Inklusif sebagai kawasan pesantren dan wisata edukasi inklusif, adapun untuk program kegiatannya adalah:
 - a. Program Pengembangan Lingkungan atau kawasan joglo inklusif sebagai wisata destinasi edukatif;
 - b. Program Pengembangan Pendidikan dan Pesantren Inklusif;
 - c. Program Pembangunan Rumah Joglo.
2. Mengembangkan koperasi dan kewirausahaan, adapun program kegiatannya adalah:

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Muslihin selaku penyandang disabilitas pada tanggal 26 Mei 2021.

¹⁰⁶ Dokumentasi Rencana Strategi Rumah Inklusif. Pada tanggal 21 Juni 2021.

- a. Program Pengembangan Koperasi;
 - b. Pengembangan Kewirausahaan yang meliputi batik pegon, tanaman hias, dan usaha-usaha lain.
3. Pembangunan sumberdaya manusia dan sarana prasarana, kegiatannya adalah:
- a. Pengembangan Sumberdaya Manusia yang meliputi pelatihan-pelatihan yang menambah kemampuan dan pengetahuan;
 - b. Pengembangan sarana dan prasarana operasional Rumah Inklusif untuk kelancaran pelaksanaan program;
 - c. Program Insidental yang berkaitan dengan disabilitas.

Kaitannya dengan hasil penelitian tentang program-program yang ada di Rumah Inklusif, hal ini sesuai dengan teori sebelumnya tentang masyarakat inklusif, yang hal tersebut tercerminkan dari program di Rumah Inklusif, yaitu sebagai berikut:

1. Semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama (Kesetaraan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Rumah Inklusif dalam setiap kegiatannya selalu menyatu antara satu orang dengan orang lain, termasuk dengan disabilitas. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian oleh Muslihin.

“Orang-orang seperti kami merasa senang ketika bisa merasakan kebersamaan seperti makan bareng dengan orang banyak, baik tua muda mau kumpul jadi satu. Makan dengan lahap. Ada kyai, pejabat dan masih banyak lagi.”¹⁰⁷

Berdasarkan hal tersebut terdapat kesesuaian antara yang disampaikan oleh Muslihin dengan teori yang ada bahwa di Rumah Inklusif dalam setiap pelaksanaan program kegiatan mengedepankan prinsip atau nilai kesetaraan dimana siapapun membaaur bergabung menjadi satu.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Muslihin selaku penyandang disabilitas pada tanggal 26 Mei 2021.

2. Berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain (Komunikatif)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Rumah Inklusif terjalin sebuah interaksi dan komunikasi yang baik satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang berjalan di Rumah Inklusif seperti kegiatan pertemuan rutin hari mingguan, dalam agenda pertemuan yang demikian sudah barang tentu antara satu dengan yang lain melakukan interaksi dan komunikasi satu sama lain seperti sarasehan, berbincang-bincang bersama, dan lain sebagainya.¹⁰⁸ Ditambahkan juga penyampaian oleh Bapak Ismail yang mengatakan bahwa hubungan interaksi antara penyandang disabilitas di Rumah Inklusif dengan warga masyarakat juga berjalan baik.¹⁰⁹

3. Membantu satu sama lain untuk belajar bersama dan berfungsi (Peduli Sosial)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peduli sosial tercerminkan di Rumah Inklusif, adanya saling membantu satu sama lain untuk belajar bersama dan berfungsi. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian oleh Mas Rimba dimana antara penyandang disabilitas dan teman-teman Rumah Inklusif saling belajar bersama dan memotivasi untuk terus berdaya dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

4. Menerima Kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang kadang akan melakukan hal berbeda (Menghargai perbedaan)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap menghargai perbedaan sangat diterapkan di Rumah Inklusif, hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Rimba bahwa dalam melakukan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku salah satu tokoh masyarakat setempat pada 26 Juni 2021.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.

pendampingan kepada disabilitas diperlakukan sesuai dengan kebutuhan dan porsinya masing-masing tanpa membeda-bedakan satu sama lain.¹¹¹ Hal ini sesuai dengan teori yang sudah disebutkan.

5. Rasa memiliki dan bermitra (kesatuan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Rumah Inklusif terdapat rasa memiliki dan bermitra, hal tersebut seperti yang disampaikan Ibu Muinatul yang ditunjukkan kehidupan sehari-hari kaitannya dengan rasa sadar sebagai sesama manusia, senasib, terjadi saling tukar informasi, saling curhat dan memberikan semangat satu sama lain. Sehingga secara tidak langsung menjadi satu kesatuan, rasa memiliki.¹¹² Hal tersebut sesuai dengan teori yang telah disebutkan.



¹¹¹ Hasil wawancara dengan Rimba selaku relawan Rumah Inklusif Kebumen pada 6 Juni 2021.

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah selaku pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 26 Mei 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang nilai-nilai inklusif dalam program pendampingan disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen dapat diambil kesimpulan bahwa:

Penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang termasuk kedalam kelompok rentan dan ketidakberdayaan, karena sampai saat ini masih banyak ditemukan anggapan negatif dan perlakuan yang kurang baik terhadap mereka. Dalam hal ini Rumah Inklusif menjadi salah satu komunitas yang peduli terhadap problematika penyandang disabilitas. Rumah Inklusif melakukan pemberdayaan dan pendampingan kepada disabilitas yang dilakukan oleh pendiri dan beberapa relawan.

Rumah Inklusif melakukan pendampingan terhadap penyandang disabilitas dengan beberapa cara atau tahapan yaitu dengan melakukan eksplorasi, membuat rencana dan strategi program, dan menciptakan iklim yang nyaman. Dalam proses pendampingan tersebut Rumah Inklusif juga memperhatikan aspek-aspek penting seperti ada muatan motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber, dan pembangunan dan pengembangan jaringan.

Rumah Inklusif Kebumen selalu mengedepankan tentang penerapan nilai-nilai inklusif yang dalam hal ini terwujud dalam program-program pendampingan yang ada di Rumah Inklusif itu sendiri. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain: kesetaraan, komunikatif, peduli sosial, menghargai perbedaan, dan mengakui kesatuan. Selain itu juga yang nampak di Rumah Inklusif adalah tentang karakteristik pendampingan inklusif yang dilakukan yakni kurikulum yang fleksibel, pendekatan pendampingan yang fleksibel, sistem evaluasi yang fleksibel, dan pendampingan yang ramah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh oleh penulis setelah melakukan penelitian di Rumah Inklusif Kebumen, penulis melihat ada beberapa yang masih bisa dimaksimalkan kedepannya antara lain:

1. Bagi Penyandang Disabilitas
 - a. Harus bisa lebih meningkatkan partisipasi di setiap kegiatan yang diadakan oleh Rumah Inklusif.
 - b. Harus bisa menerapkan sesuatu yang sudah didapatkan di Rumah Inklusif.
 - c. Diharapkan untuk selalu semangat dan optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Rumah Inklusif
 - a. Bagi pengelola Rumah Inklusif harus lebih bisa meningkatkan kedekatan dengan para penyandang disabilitas yang ada.
 - b. Relawan Rumah Inklusif diharapkan lebih mampu memahami karakteristik masing-masing penyandang disabilitas di Rumah Inklusif.
 - c. Diharapkan dapat mengembangkan setiap kegiatan yang mencerminkan nilai keinklusan di Rumah Inklusif.
3. Bagi Keluarga Penyandang Disabilitas
 - a. Diharapkan untuk dapat lebih memberikan perhatian kepada anggota keluarga yang menjadi penyandang disabilitas.
 - b. Selalu memberikan dukungan positif terhadap penyandang disabilitas.
 - c. Lebih bisa memahami tentang kondisi penyandang disabilitas.
4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan dapat menjadi tambahan untuk referensi kaitannya dengan batik pegon sebagai ekspresi diri.
 - b. Hal-hal yang kurang dalam hasil penelitian ini dapat dikaji dan dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddad, Muhammad Roihan. 2020. "Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah Raudah*, Vol. 5, No. 1.
- Amanda, Resty, dkk. 2019. "Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri". *Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 6, No. 2*.
- Andari, Soetji. 2020. "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial". *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 6, No. 2.
- Andayani dan Muhrisun Afandi. 2016. "Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi". *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama APLIKASIA*, Vol. 16, No. 2.
- Bachtiar. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penulisan Kualitatif". *Jurnal Teknologi Penulisan*, Vol. 10, No. 1.
- Dewanto, Wahyu dan Sofia Retnowati. "Intervensi Kebersyukuran dan kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik". 2015. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology*, Vol. 1, No. 1.
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2.
- Hamidi, Jazim. 2016. "Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan". *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, Vol. 23, No. 4.
- Hanafi, Imam. 2011. "Nilai-nilai Inklusif dan Humanis Pesantren". *Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra*, Vol. 10, No. 1.
- Hatu, Rauf A. 2010. "Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat". *Jurnal Inovasi*, Vol. 7, No. 4.
- Hidayatullah, A. Nururrochman dan Pranowo. "Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan Bagi penyandang Disabilitas". *Jurnal PKS*, Vol. 17, No. 2.

- Ita, Efrida. 2019. "Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 6, No. 2.
- Jannah, Miftachul dan Sihkabuden. 2017. "Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang". *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 3, No. 1.
- Jauhari, Auhad. 2017. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas". *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 1, No. 1.
- Lestari, Ade., Samsunuwijati M., dan Sandi Kartasasmita. "Peranan *Medical Ministry* dalam meningkatkan makna hidup (Meaning in Life) Pada Individu dengan Disabilitas Fisik karena Kecelakaan". *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2.
- Mansur, Rosichin. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural". *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma*, Vol. 10, No. 2.
- Martono, Nanang, Mintarti, Elis Puspitasari, dan Sulyana Dadan. 2019. "Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik". *Jurnal Ilmu-ilmu sosial dan Humaniora*, Vol. 21, No. 2.
- Mulyati, Tatik., Ahadiati Rohmatiah, dan Dwi Nor Amadi. 2019. "Pelatihan dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan". *Jurnal Terapan Abdimas*, Vol. 4, No. 2.
- Pawestri, Aprilina. 2017. "Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional". *Jurnal Era Hukum*, Vol. 2, No. 1.
- Rahmi, Fathiya Nur. 2020. "Teknologi Komunikasi dalam Implementasi Nilai-nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas". *Jurnal Riset Komunikasi*, Vol. 11, No. 2.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33.
- Rohim, Nur Azizatur., Istiqomah, Irmawanti, Swastika Sekar F., dan Ifah Priyatin. 2018. "Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Pembuatan Batico (Batik Kombinasi *Ecoprinting*)". *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2.

- Rosi, Fandi. 2016. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Rukhin. 2019. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Shaleh, Ismail. 2018. "Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang". *Jurnal Kanun*, Vol. 20, No. 1.
- Siregar, Nurul Aldha Mauliddina dan Arief Purbantara. 2020. "Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Penggunharjo". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penulisan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suitela, Josias Jefry. 2017. "Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Kapasitas Kelompok Usaha Bersama di Bandung". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Vol. 16, No. 1.
- Sunanto, Juang. 2009. "Indeks Inklusi dalam Pembelajaran di Kelas yang terdapat ABK di Sekolah Dasar". *Jurnal Jassi*, Vol. 8, No. 2.
- Sunardi dan M. Solehuddin Sulaiman. 2018. "Karakter Akar Nilai Inklusif dalam Perspektif Islam". *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Suyadi. 2017. "Pendidikan Islam Inklusi Humanis dan Religius", *Jurnal Tajdidukasi*, Vol. 2, No. 2.
- Wibowo, Tri. 2021. "Transmisi Nilai-nilai Inklusif Melalui Character Building pada Mapel Sains di MI Islamiyah Bantul". *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2..
- Yanti, Noor, Rabiatal Adawiyah dan Harpani Matnuh. 2016. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Latarbelakang berdirinya Rumah Inklusif Kebumen ?
2. Apa yang anda ketahui tentang penyandang disabilitas ?
3. Macam-macam penyandang disabilitas yang ada di Rumah Inklusif ?
4. Apa saja permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas ?
5. Pengalaman seperti apa yang pernah dialami sebagai penyandang disabilitas ?
6. Bagaimana tugas yang dilakukan sebagai relawan di Rumah Inklusif Kebumen ?
7. Bagaimana Rumah Inklusif dalam menjalankan pelaksanaan pendampingan disabilitas ?
8. Apa saja kegiatan yang ada di Rumah Inklusif Kebumen ?
9. Bagaimana menurut anda tentang Rumah Inklusif Kebumen setelah bergabung menjadi bagiannya ?
10. Perbedaan Rumah Inklusif dengan komunitas penyandang disabilitas lainnya ?
11. Bagaimana tentang nilai inklusif terhadap penyandang disabilitas ?
12. Bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh Rumah Inklusif terhadap penyandang disabilitas ?
13. Bagaimana perasaan anda ketika merasakan kebersamaan di Rumah Inklusif Kebumen ?
14. Bagaimana interaksi dan komunikasi yang terjadi di Rumah Inklusif Kebumen ?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 26 Mei 2021
Narasumber : Ibu Minatul Khoeriyah
Status : Ketua Rumah Inklusif
Tempat : Rumah Inklusif, Kebumen

Bagaimana latar belakang berdirinya Rumah Inklusif Kebumen ?

Latar belakang berdirinya komunitas rumah inklusif ini adalah karena berkumpulnya keluarga yang memiliki anggota keluarga disabilitas atau disabilitasnya itu sendiri dalam rangka saling curhat, bertukar informasi, dan saling memberikan semangat diantara mereka sehingga dengan bertahap, penerimaan diri oleh masing-masing keluarga bisa lebih ditingkatkan

Termasuk latarbelakang pembuatannya pun karena hanya ingin membuat tempat yang sekiranya nyaman menjadi tempat tumbuh dan berkembang tanpa adanya bullyan dan stigma yang kurang baik dari masyarakat. hal ini yang menjadi patokan dasar.

Macam-macam penyandang disabilitas yang ada di Rumah Inklusif ?

Rumah Inklusif lahir tahun 2015, 2014 sudah muncul nama itu dengan sebelumnya diberi nama komunitas difa kebumen, namun karena dirasa mengeklusifkan diri maka diganti menjadi rumah inklusif. Termasuk latarbelakang pembuatannya pun karena hanya ingin membuat tempat yang sekiranya nyaman menjadi tempat tumbuh dan berkembang tanpa adanya bullyan dan stigma yang kurang baik dari masyarakat. hal ini yang menjadi patokan dasar. Setelah itu dalam perjalanannya kemudian ketemu dengan keluarga yang lain yang senasib, saling belajar tentang cara merawat, bentuk penerimaan, dan lain sebagainya. Jenis difabel yang ada dirumah inklusif bervariasi, berbagai macam difabel. Karena berbicara inklusif artinya semua golongan masuk. Seperti cerebral

palsy, down syndrome, tuna daksa. Ada yang sekala ringan dan berat. Hal ini yang menjadi menariknya rumah inklusif.

Apa saja permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas ?

Beberapa teman-teman difabel merasa hidupnya kurang berharga karena dia memiliki keterbatasan, ditambah tidak mempunyai modal untuk bekerja, baik modal secara materi maupun barang dan lain-lain.



HASIL WAWANCARA

Tanggal : 6 Juni 2021
Narasumber : Mas Rimba
Status : Relawan Rumah Inklusif
Tempat : Rumah Inklusif, Kebumen

Bagaimana tugas yang dilakukan sebagai relawan di Rumah Inklusif Kebumen ?

Yang jelas sebagai relawan kita membantu dalam rangka menyebarkan nilai-nilai inklusif pada umumnya, karena makna inklusif tidak terbatas pada persoalan masalah difabel itu saja, difabel tidak mengenal jenis agama atau latarbelakang apapun, semua manusia berpotensi menjadi difabel. Ketika ada difabel bahwa sebetulnya kita sebagai masyarakat, manusia dan keluarga, maka disitulah kita sebenarnya memiliki tuntutan untuk belajar tentang itu semua. Kita menyebarkan nilai-nilai tentang hak-hak disabilitas, ataupun juga kita memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa difabel tidak harus dijauhi, dan memberikan pemahaman kepada keluarga difabel bahwa difabel adalah bagian dari kita semua, keluarga tidak boleh meninggalkan artinya harus menerima dalam kondisi apapun, tidak lepas tanggungjawab. Karena sebagai bagian dari hidup, akan kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Bagaimana Rumah Inklusif dalam menjalankan pelaksanaan pendampingan disabilitas ?

Perlakuan terhadap teman-teman disabilitas: dalam melakukan pendekatan pastinya berbeda-beda sesuai dengan menyesuaikan keadaan difabelnya itu sendiri. Meskipun demikian kami berusaha untuk tidak membeda-bedakan. Karena hakikatnya kita adalah sama yaitu sebagai manusia. Hanya saja, apabila kita melihat jenis-jenis disabilitasnya maka kita harus menyesuaikan hal tersebut. berusaha adil dalam porsinya masing-masing.

Apa saja kegiatan yang ada di Rumah Inklusif Kebumen ?

Kegiatan rumah inklusif antara lain mujahadah setiap jumat pon, hal itu merupakan pendekatan kita terhadap keluarga disabilitas dan disabilitas dalam ranah psikologis dan spiritual. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan keoptimisan untuk hidup bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Karena berbicara mengenai persoalan disabilitas adalah sesuatu yang harus kita ketahui bersama, kita harus siap menerima perbedaan dari manusia itu sendiri. Disamping itu, mujahadah setiap jumat pon ini pun dalam rangka mengenalkan teman-teman disabilitas kepada masyarakat tahap bersosialisasi. Selanjutnya untuk setiap minggu pagi adalah lumbung inklusif dan masih banyak agenda lainnya.



HASIL WAWANCARA

Tanggal : 21 Juni 2021
Narasumber : Muhlisin (Pak Iyin)
Status : Penyandang Disabilitas Fisik
Tempat : Kediaman beliau di Desa Panjer, Kebumen.

Pengalaman seperti apa yang pernah dialami sebagai penyandang disabilitas ?

Saya pernah mendapatkan diskriminasi disamping karena saya begini, juga karena saya kekurangan dalam hal ekonomi.

Bagaimana menurut anda tentang Rumah Inklusif Kebumen setelah bergabung menjadi bagiannya ?

Keluarga difabel yang tergabung dalam rumah inklusif berasal dari keluarga yang bermacam-macam dan daerah yang berbeda-beda. Bahkan ada yang berasal dari kabupaten purworejo ia aktif mengikuti kegiatan mingguan di rumah inklusif. Perasaannya senang karena bisa berkumpul bersama-sama tanpa membeda-bedakan.

Perbedaan Rumah Inklusif dengan komunitas penyandang disabilitas lainnya ?

Kebumen sebenarnya banyak komunitas atau lembaga yang menaungi keluarga disabilitas, namun saya menemukan hal yang berbeda dari sini. Dari awal sampai sekarang masih tetap berdiri, dan bahkan banyak orang-orang penting dan jauh datang ke rumah inklusif.

**Bagaimana perasaan anda ketika merasakan kebersamaan di Rumah
Inklusif Kebumen ?**

Orang-orang seperti kami merasa senang ketika bisa merasakan kebersamaan seperti makan bareng dengan orang banyak, baik tua muda mau kumpul jadi satu. Makan dengan lahap. Ada kyai, pejabat dan masih banyak lagi.



HASIL WAWANCARA

Tanggal : 22 Juni 2021
Narasumber : Suratmin
Status : Penyandang Disabilitas Fisik
Tempat : Kediaman beliau di Kemangguan, Alian

Bagaimana menurut anda tentang Rumah Inklusif Kebumen setelah bergabung menjadi bagiannya ?

Organisasi yang di Kebumen hari ini mengatasnamakan difabel itu sudah banyak mas. namun dari banyaknya komunitas difabel tadi saya lebih cocok dengan rumah inklusif. Di rumah inklusif saya merasa kita hidup bersama hak-hak kita sama tidak ada yang membeda-bedakan kita melebur menjadi satu.

Pengalaman seperti apa yang pernah dialami sebagai penyandang disabilitas ?

Kalau lagi jalan-jalan Mas saya itu kadang berpikiran bahwa Apakah hanya saya yang mengalami seperti ini saya yang dibawa di fabel, saya jalan-jalan itu saya tidak pernah menjumpai orang yang seperti saya. Ya saya kadang ya Malu Ya gimana gitu lah. Padahal Kebumen termasuk banyak untuk penyandang disabilitas nya.

Harapan saya mudah-mudahan pemahaman tentang teman-teman di fabel sudah tahu maupun yang belum tahu tertahan agar lebih bisa memahami bahwa Jangan memandang itu hanya sebagai orang yang butuh dikasihani namun Selain itu sebenarnya teman-teman di fabel pun memiliki potensi untuk berkarya. Jadi lihatlah dari sudut pandang yang luasluas. Harapannya lagi mudah-mudahan rumah inklusif bisa semakin maju.

HASIL WAWANCARA

Tanggal : 26 Juni 2021
Narasumber : Bapak Ismail
Status : Warga Masyarakat Setempat
Tempat : Rumah Inklusif

Apa yang anda ketahui tentang penyandang disabilitas ?

Menurut saya apabila kita menyebut mereka dengan sebutan difabel atau malah disabilitas, itu seakan-akan mereka selalu diliputi dengan kekurangan dan keterbatasan. Dengan penyebutan yang seperti itu yang menyebutkan bahwa mereka itu cacat, pasti ada pandangan lain yang itu katanya negatif terhadap mereka. Bahkan sampai menjauh. Rata-rata manusia pasti begitu.

Bagaimana interaksi dan komunikasi yang terjadi di Rumah Inklusif Kebumen ?

Interaksi antara Penyandang disabilitas dan masyarakat sekarang sudah baik, pergi ke warung, jalan-jalan, ikut kegiatan yasinan dengan warga sudah biasa. Asal kita sebagai orang didapan bisa memberikan pemahaman baik kepada masyarakat InsyaAllah akan baik-baik saja. apalagi ditambah di wilayah kembaran sini orang-orangnya mayoritas adalah orang dengan berpendidikan.

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Rumah Inklusif Tampak Depan



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Muinatul Khoeriyah



Gambar 3. Wawancara dengan Mas Rimba



Gambar 4. Wawancara dengan Muslih



Gambar 5. Wawancara dengan Suratmin



Gambar 6. Wawancara dengan Bapak Ismail



SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : 539 «No»/In.17/FD.J.BK/PP.00.9/5/2021 Purwokerto, «Tanggal»
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :
Pimpinan Rumah Inklusif Kebumen
di
«Tempat»

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Nurul Fitriani Eko Saputro
2. NIM : 1717101120
3. Semester : 8
4. Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Watbuwono RT 03/RW, Klirong, Kebumen
6. Judul : Batik Pegon Sebagai Ekspresi Diri Pada Penyandang Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Ekspresi Diri Penyandang Disabilitas
2. Tempat/Lokasi : Rumah Inklusif Kebumen
3. Tanggal Riset : «Riset_Awal» s.d. «Riset_Akhir»
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,



NUR AZIZAH

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS DAKWAH
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 453, Purwokerto 53122
 Telp : (0291-62824, 62825), Fax : (0291-62853), www.iainpurwokerto.ac.id

BLANKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul Fitria Eko Saputra
 NIM : 1717101120
 Jurusan/Prodi : Dakwah/BKI
 Dosen Pembimbing : Nur Azzah, M.Si
 Judul Skripsi : Nilai-nilai Inklusif dalam Program Pendampingan Disabilitas di Rumah Inklusif Kebumen

NO	BULAN	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN **	
				PEMBIMBING	MAHASISWA
1	Oktober	Selasa, 2/10/2020	Revisi perbaikan proposal, menetapkan Bab II		
2	Januari	Kamis, 7/1/2021	Bab II, menambahkan poin teori, metodologi penelitian, panduan skripsi, referensi skripsi		
3	Februari	Sabtu, 6/2/2021	Perbaikan Kajian Pustaka		
4	Februari	Jum'at, 26/2/2021	Bab III		



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS DAKWAH
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 453, Purwokerto 53122
 Telp : (0291-62824, 62825), Fax : (0291-62853), www.iainpurwokerto.ac.id

5	April	Kamis, 26/4/2021	Pedoman Wawancara penelitian, subyek penelitian, data primer		
6	Mei	Sabtu, 7/05/2021	Tak wawancara dan pengambilan data		
7	Juli	Rabu, 14/07/2021	Bab 4 dan 5		
8	Juli	Sabtu, 17/07/2021	Kelengkapan Skripsi		

bimbingan

**Disi setiap selesai bimbingan

Purwokerto, 16 Juli 2021

Pembimbing

Nur Azzah, M.Si
 NIP. 198101172008012010

*Dias
 Pak-ak-
 pakok

Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nurul Fitriani Eko Saputro
2. NIM : 1717101120
3. Tempat/Tgl Lahir : Kebumen, 20 Januari 1999
4. Alamat Rumah : Wotbuwono, Klirong, Kebumen
5. Nama Ayah : Mustafid Eko Nugroho
6. Nama Ibu : Sutarsih
7. Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Pertiwi Siwi Utami Desa Berta
2. SD : SD Negeri 1 Berta
3. SMP : SMP Negeri 1 Purwareja Klampok
4. SMA : SMA Syubbanul Wathon Tegalrejo
5. UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto Masuk tahun 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Dakwah 2017- Sekarang
2. HMJ BKI IAIN Purwokerto 2018/2019
3. DEMA Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto 2019/2020 – 2020/2021

Purwokerto, 18 Juli 2021



Nurul Fitriani Eko Saputro

NIM. 1717101120